

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)  
PONDOK PESANTREN MAHASISWA SUNAN  
KALIJAGA PUYUT JENANGAN PONOROGO**

**TESIS**



**Oleh**

**PUJI ARIYANTI**

**NIM: 502190031**

**PROGRAM MAGISTER PRODI MANAJEMEN  
PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pengembangan Kurikulum, life skill.*

**Puji Ariyanti. 2021.** Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan *life Skill* dan keberhasilannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Aktivitas dalam analisis meliputi paparan dan analisis (*Tesis*), pembahasan (*anatesis*) serta sinkronisasi dan transformasi (*sintesis*).

Penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi manajemen pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dalam perencanaan, lebih ditekankan pada proses pendekatan antar santri, organizing, dengan membuat struktur organisasi program *life skill*, yang terdiri dari pimpinan, direktur pengasuhan, staf pengasuhan, dan koordinator bidang program *life skill* dan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorog. (2) Keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dapat dilihat setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, santri mempunyai keterampilan (*skills*) dalam semua aspek kehidupan, ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mempraktekkan hasil pembelajarannya baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

## ABSTRACT

*Keywords: Management, Curriculum Development, life skills.*

*Puji Ariyanti, 2021.* Management of Life Skill Education Curriculum Development at the Sunan Kalijaga Puyut Jenang Ponorogo Islamic Boarding School.

This study aims to describe and analyze the management of Life Skills Education Curriculum Development in Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo Islamic Boarding School, starting from the planning, organizing, implementing life skills and successes.

The type of research used in this research is qualitative descriptive research with a case study approach, namely research conducted intensively, in detail and in depth on an organization, institution or specific symptoms.

Activities in analysis include exposure and analysis (thesis), discussion (anathesis) and synchronization and transformation (synthesis).

The research shows that (1) the management strategy for developing a life skills education curriculum at the Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo Islamic Boarding School in planning, emphasizes more on the inter-student approach process, organizing, by creating an organizational structure for the life skills program, which consists of the leader, the director of care, care staff, and coordinator of life skills program and students of the Sunan Kalijaga Islamic Boarding School Students Puyut Jenangan Ponorogo. (2) The success of developing a life skills education curriculum at the Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo Islamic Boarding School can be seen after participating in learning activities at the Islamic boarding school, students have skills in all aspects of life, this can be seen from their ability in practice the results of learning both in the boarding school environment and in the community.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Thesis atas nama saudara:

Nama : Puji Ariyanti

NIM : 502190031

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di PondokPesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 9 April 2021

Pembimbing.



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

NIP: 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
 PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016  
 Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
 Website: [www.iaiponorogo.ac.id](http://www.iaiponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis

Nama : Puji Ariyanti  
 NIM : 502190031  
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
 Judul :

**"MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN  
 KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) DI PONDOK PESANTREN  
 MAHASISWA SUNAN KALIJAGA PUYUT JENANGAN PONOROGO"**

telah dilakukan ujian Tesis dalam rangka Majelis Munaqasah Tesis Pascasarjana  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari Jum'at 30 April 2021 dan dinyatakan  
**LULUS.**

Dewan Penguji

Penguji	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Nur Kolis, M.Ag. NIP: 197106231998031002		30 April 2021
2	Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag. NIP: 195705061983032002		30 April 2021
3	Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. NIP: 197608202005012002		30 April 2021

Ponorogo, 30 April 2021  
 Direktur Pascasarjana



**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Ariyanti

NIM : 502190031

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di PondokPesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Maret 2021

Penulis

  
  
Puji Ariyanti

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini, saya, Puji Ariyanti, NIM 502190031, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Managemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 April 2021  
Pembuat Pernyataan,



Puji Ariyanti  
NIM 502190031

P O N O R O G O

**KATA PENGANTAR**  
 “Bismillahirrahmanirrahim”

بِخَيْرٍ لِّلَّهِ مِّنْ مِّمِّنْجِرَ لَأَن

Dengan puji dan syukur atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta berterima kasih atas segala nikmat dan bingkisan yang diberikannya kepada penulis, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan Tesis: “**Managemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo**”.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan tertentu untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua, Bpk. Dasar dan Ibu. Misijah Suami, Rusdyanto Dwi Hermawan dan anak-anak, Kalle Cruzcando Yan dan Kalleo Isa AlHaidar atas semangat dan pengetahuan mereka. Terimakasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. yang telah mengarahkan dan meningkatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Dr.Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Dr. Miftahul Huda, M.Ag., dan Wakil Direktur Pascasarjana Dr. Nur Kolis, M.Ag., Ketua Program Studi Sugiari, M.Pd.I. Beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

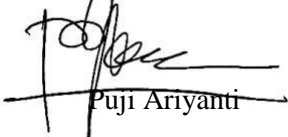
Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap



kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 30 April 2021

Penulis,



Puji Ariyanti

**502190031**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI .....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Definisi Operasional .....	16
E. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	21
F. Sistematika Penulisan.....	27

### **BAB II: KAJIAN TEORI**

A. Manajemen Pengembangan Kurikulum .....	30
B. Pendidikan Kecakapan Hidup.....	56
C. Pesantren Mahasiswa.....	66

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	69
B. Jenis Penelitian.....	71
C. Instrumen Penelitian.....	72
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	73
E. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data.....	84
F. Lokasi Penelitian.....	88
G. Alasan Memilik Lokasi Penelitian.....	90

**BAB IV PROFIL PONDOK PESANTREN  
MAHASISWA SUNAN KALIJAGA  
PUYUT JENANGAN PONOROGO**

A. Identitas Pesantren .....	93
B. Sejarah dan Latar Belakang .....	94
C. Visi Misi .....	97
D. Struktur Organisasi .....	98
E. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri .....	100
F. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan .....	104
G. Fasilitas Penunjang .....	105

**BAB V MANAJEMEN PENGEMBANGAN  
KURIKULUM  
KECAKAPAN HIDUP DI PONDOK  
PESANTREN MAHASISWA SUNAN  
KALIJAGA PUYUT JENANGAN  
PONOROGO**

A. Paparan dan Analisis Data .....	108
B. Pembahasan.....	114 124
C. Sinkronisasi dan Transformasi .....	

**BAB VI KEBERHASILAN MANAJEMEN  
PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI  
PONDOK PESANTREN MAHASISWA  
SUNAN KALIJAGA PUYUT JENANGAN  
PONOROGO**

A. Paparan Data dan Analisis.....	140
B. Pembahasan.....	143
C. Sinronisasi dan Transformasi.....	146

**BAB VII PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 149  
B. Saran..... 151

**DAFTAR KEPUSTAKAAN** ..... 154

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

A. Lampiran 1 (Transkrip Wawancara) ..... Xi  
B. Lampiran 2 (Transkrip Dokumentasi)..... Xx  
C. Lampiran 3 (Transkrip Observasi) ..... xxxi



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi pengaruh utama menjadikan manusia sebagai insan yang inovatif dan berkualitas. Pendidikan juga sebagai pilar penerus perbaikan setiap kondisi kondisi, bahkan setiap detik manusia dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan dan inovasi serta memiliki pengetahuan, daya cipta dan keterampilan hidup yang lebih baik.

Salah satu hal terpenting dalam sistem pendidikan nasional adalah pendidikan non formal. Pesantren sebagai pilar pendidikan di Indonesia. Regulasi pendidikan keagamaan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang bertujuan untuk mengakomodir tuntutan pengakuan terhadap modelmodel pendidikan yang selama ini sudah berjalan di masyarakat secara formal seperti madrasah dan pesantren. Namun tidak terakreditasi oleh pemerintah karena kurikulumnya mandiri, atau tidak mengikuti kurikulum sekolah/madrasah pada umumnya,

justru kemandirian kurikulum pendidikan keagamaan ini dipandang perlu dipertahankan dalam rangka memenuhi ragam karakter layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Jumlah pesantren di Indonesia pada tahun 2019-2021 tercatat 27.722 pesantren. Sebanyak 13.446 buah (49,4%) adalah pesantren salafiyah, sebanyak 3.064 buah (11,3%) merupakan pesantren khalafiyah (asy'ariyah), dan 10.708 buah (39,3%) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan sistem salafiyah dan khalafiyah. Jumlah santri seluruhnya 4.175.555 orang, yang terdiri dari 2.905.340 (50,4%) sebagai santri mukim dan 1.171.091 sebagai santri kalong (tidak menetap).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H.M. Hasbullah, “*Kebijakan Pendidikan, Dalam Perspektif Teori, Aplikasi Objektif Pendidikan Indonesia*” (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2019/2020*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2019), 149-150

Selain memfungsikan diri sebagai pendidikan non formal, santri juga mendapatkan bimbingan agar memiliki keterampilan dan kecakapan hidup sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup dan sebagainya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa.<sup>3</sup>

Pesantren dengan prestasi dan harapan yang diembannya memiliki beberapa fungsi. Fungsi dari pesantren ada tiga, yaitu: pertama, sebagai pusat dari pengkaderan pemikir-pemikir keilmuan agama Islam. Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia; dan yang ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> UU SISDIKNAS RI. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta:2019.)

<sup>4</sup> Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (vol.10, No. 2,2012),109.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu atau kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Peningkatan kompetensi guru, perbaikan sarana dan prasarana pembelajaran, pengadaan buku serta peningkatan mutu manajemen pendidikan telah dilakukan demi tercapainya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.<sup>5</sup>

Perbaikan dalam dunia pendidikan terus dilakukan dengan meningkatkan kualitas pencapaian kemampuan pencapaian kompetensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sehingga memberikan manfaat agar peserta didik lebih memfokuskan diri dengan berbagai macam pengetahuan yang kelak akan berguna dan mampu mengatasi perkembangan zaman.

---

<sup>5</sup>

E. Mulyasa, “*Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 179.



Pondok pesantren dewasa ini lebih banyak dituntut untuk meningkatkan kemampuan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan di samping tetap melaksanakan pembelajaran keagamaan. Di samping itu pondok pesantren juga dituntut masyarakat untuk dapat mengembangkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat menjadi pondasi kokoh kelangsungan dan eksistensi pondok pesantren yang memberikan kontribusi aktif pada perkembangan zaman. Karena pendidikan yang berkualitas merupakan kunci dasar bagi kemajuan masyarakat Indonesia.

Bekal kemampuan dasar dan keterampilan diberikan kepada peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan yang dapat menjaga kelangsungan kehidupan bermasyarakat dengan standar nilai yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berkembang sesuai keterampilan dengan kompetensinya masing-masing.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Marwiyah, S, *Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup*, Jurnal Falasifa, 03(01) (2012) pp. 76–97.

Agar lembaga pendidikan melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tinggi maka diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Melalui pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), lembaga pendidikan akan mampu untuk bersaing dan lebih memberikan peran aktif di masyarakat. Untuk itu peserta didik memerlukan bekal pendidikan yang dapat meningkatkan kompetensi dan kecakapan hidupnya. Alternatif pembaharuan pendidikan diperlukan secara prospektif agar benar-benar dapat memberikan orientasi dan meningkatkan kesejahteraan hidup dan martabat masyarakat.<sup>7</sup>

Penerapan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang dilaksanakan di pondok pesantren dapat mengatasi beberapa masalah pengangguran di masyarakat. Karena pada intinya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) memberikan bekal keterampilan dasar bagi peserta didik secara mandiri sehingga dapat mengurus dirinya sendiri.

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, 2005, *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), 4.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo telah melaksanakan proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) antara lain keterampilan bercocok tanam, peternakan, *broadcasting*, komputer, kewirausahaan, dan keterampilan kesenian. Akan Tetapi kurangnya kompetensi pendidik di lapangan menimbulkan sedikit hambatan yang terkait dengan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar, sehingga pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup di pondok pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan ponorogo kurang efektif.<sup>8</sup>

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih memprioritaskan manajemen pengembangan kurikulum pembelajaran teori akademik sehingga manajemen pengembangan kurikulum terkait kecakapan hidup (*life skill*) kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pimpinan pondok pesantren Sunan kalijaga Puyut Jenangan, Selasa 15 September 2020, pukul 15.00 wib

kurang mampu mengaplikasikan kemampuan belajarnya kecakapan hidup (*life skill*) dengan kebutuhan dunia kerja dan persoalan yang terjadi dalam masyarakatnya.<sup>9</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo selain mengajarkan teori dan materi pokok dalam pelaksanaannya juga menerapkan dan memperhatikan pembelajaran untuk memecahkan problem-problem melalui pembelajaran praktik lapangan. Maka dari itu dalam mengisi kegiatan luang para santri diajak untuk mengikuti pelatihan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) antara lain, pelatihan multimedia, bercocok tanam, *broadcasting*, kesenian, kewirausahaan dan peternakan secara rutin.<sup>10</sup>

Tantangan di masa mendatang harus benar-benar dipersiapkan dengan matang. Kita menyadari bahwa generasi mendatang akan menemukan kemajuan-

kemajuan di banyak hal. Maka dari itu, perlu kesiapan dan bekal yang harus ditanamkan sejak dini

---

<sup>9</sup>  
Ibid, 15.30 wib.

<sup>10</sup>  
Ibid.

berupa kecakapan hidup. Secara epistemologi, Kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) manusia menjadi pribadi yang mandiri serta mampu menghadapi tuntutan zaman. Agar kehidupan setiap individu dapat sejahtera perlu menggali kecakapan hidupnya secara terus menerus baik kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk bekerja maupun dalam bidang akademik.

Fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan peserta didik “menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta

---

<sup>11</sup> Indrajati Sidi, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luas (Broad-Based Education)* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002), 32.

<sup>12</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV AlfaBeta, 2004), 31.

didik itu siap untuk terjun di dalam kehidupan yang nyata.

Tujuan dari orientasi pengembangan *life skill* adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skills* dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*ethos*) dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.

---

<sup>12</sup> Abdul Mukti, *Buletin LPM Edukasi, Quantum Transformasi Idealisme*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah, 2004) edisi 4,15.

<sup>13</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV AlfaBeta, 2004), 44.

2. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
3. Memberikan wawasan yang luas tentang pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi, karir dan penyiapan karir.
4. Dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambilan kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
5. Memfasilitasi peserta dan didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti kekuatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.

Keterlaksanaan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup, pemahaman guru tentang pembelajaran dan sarana prasarana pembelajaran saja tetapi motivasi dalam diri siswa juga sangat berpengaruh terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo berharap selain mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan para santri juga dibekali dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) agar dapat menjawab tantangan global.

Untuk memecahkan problematika kehidupan dan membantu santri dalam mengembangkan cara berfikir dan kebiasaan yang kurang baik maka diselenggarakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di lingkungan pesantren.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Dewi, *Kecakapan Hidup Generik Siswa Pada Pembelajaran Kontekstual Materi Laju Reaksi*, (Bandung: Cv Indah, 2002), 122.

<sup>15</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka 2004), 163.



Pelaksanaan Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang di kembangkan di pesantren pada dasarnya harus harus memenuhi prinsip-prinsip:<sup>16</sup>

- 1<sup>6</sup> *Etika sosio-religius* bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
2. Tidak mengubah-ubah sistem pendidikan yang masih berlaku.
3. Tidak harus mengubah kurikulum tetapi yang harus dilakukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup.
4. Harus menggunakan prinsip belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama.
5. Melaksanakan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren dalam pelaksanaannya.

Kebijakan dari pembangunan nasional dan kebijakan daerah erat kaitannya dengan kebijakan pengembangan kurikulum. Ilmu manajemen mengimplementasikan

---

<sup>16</sup> Ibid, 163-164.

kurikulum yang menuntut pelaksanaan pengorganisasian, koordinasi motivasi, pengawasan, sistem penunjang serta komunikasi dan monitoring yang efektif.<sup>17</sup>

Berdasarkan berbagai pertimbangan tenaga manajer yang memiliki kemampuan profesional sangat diperlukan dalam manajemen pengembangan kurikulum.<sup>18</sup>

Pokok bahasan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo agar pembelajaran dapat memberikan santri bekal kemampuan dan ketrampilan yang selaras dengan kemajuan zaman sehingga dapat bertahan hidup mandiri dan siap menghadapi segala tantangan perubahan hidup di masyarakat.

---

<sup>17</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), 20.

<sup>18</sup> Ibid. 22.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana Keberhasilan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo?
2. Untuk mengetahui keberhasilan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan

## Hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo?

### **D. Definisi Operasional**

Dalam upaya untuk menjelaskan definisi istilah dan untuk menghindari persepsi lain maka kami batasi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Manajemen.

Manajemen memiliki arti mengatur atau “*to manage*”. Melalui proses fungsi-fungsi manajemen diatur berdasarkan urutannya, jadi untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan manajemen harus melalui proses tertentu. Kristiawan menyebutkan bahwa ilmu dan seni dalam mengatur, memanfaatkan, mengkomunikasikan serta mengendalikan sumber daya dalam sebuah organisasi adalah dengan menggunakan fungsi fungsi manajemen. Agar organisasi tersebut bisa berjalan maka dapat dilakukan dengan capaian tujuan yang efektif dan efisien dengan

memanfaatkan fungsi manajemen antara lain *planning, organizing, controlling dan actuating*.<sup>19</sup>

## 2. Pengembangan

Pengembangan kurikulum menurut Jusuf Amir harus memperhatikan tiga hal antara lain, setiap ilmu harus memiliki nilai dasar, proses pembelajaran melatih perkembangan dan intelektual serta pendidikan harus memungkinkan dapat dipergunakan atau dipublikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar manfaat dari pengembangan kurikulum tersebut dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat luas.<sup>21</sup>

## 3. Kurikulum.

Menurut S. Nasution, kurikulum adalah suatu rancangan yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Nasution menjelaskan sejumlah ahli

---

<sup>19</sup> Husaini 1, dan Happy Fitria, “*Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*”, (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Surey Pendidikan: Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019),6.

teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Oleh karena itu, selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ekstra kurikuler.<sup>20</sup>

#### 4. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Seperti hal yang yang diungkapkan oleh Anwar bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis dan terpakai terkait dengan kebutuhan peluang usaha industri di masyarakat seperti halnya *life skill* (kewirausahaan, kesenian, bercocok tanam, dll.) yang mencakup kebutuhan pasar atau potensi ekonomi yang berada dalam lingkungan masyarakat.

#### 5. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang dalam kehidupan sehari-

---

<sup>20</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 21.

harinya menekankan pembelajaran serta memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan pentingnya moral keagamaan.<sup>21</sup>

Selain sebagai pendidikan sosial budaya dan dakwah pesantren telah memberikan corak yang khas pada sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren selalu tampil dinamis dan selalu menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>22</sup>

#### 6. Mahasiswa

Mahasiswa adalah kader bangsa dan merupakan kader masyarakat yang selalu diidentikan dengan perubahan sehingga memiliki peran penting dalam perubahan bangsa, menegakkan keadilan dan menolak kekuasaan. Mahasiswa identik juga dengan kepekaan terhadap kondisi sosial masyarakat dan mampu membaca kondisi zaman. Mahasiswa juga merupakan bagian dari masyarakat

---

<sup>21</sup> Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Nusantara, 2015). 17.

<sup>22</sup> Syamsuni Carsel, *Budaya Akademik dan Kemahasiswaan*, (Ponorogo: Kreatif, 2020), 4.

yang sedang menjalani suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan yang berada di tingkat perguruan tinggi dan memiliki ide gagasan dengan didasari oleh kepentingan umum.<sup>25</sup>

#### 7. Pesantren Mahasiswa.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK dan Perguruan Tinggi Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyyah

Mranggen Demak dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Mathali'ul Falah) dan Darul Rahman Jakarta. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti



pesantren Salafiyah Langitan Tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang. d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan e. Kini mulai berkembang pula nama pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.<sup>23</sup>

### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan.**

Dalam penyusunan tesis ini, harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang.

Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian peneliti terdahulu. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut akan dipaparkan kajian penelitian terdahulu, diantaranya:

*Pertama*, jurnal penelitian karya Rochmat Koswara yang berjudul “Manajemen Pelatihan *Life skill* Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren (Studi

<sup>23</sup>

Samsudin Salim & Toha Mahsun. “*Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta)*“, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 No. 2 (2018), 60-61.

Deskriptif Kualitatif Di Pondok Pesantren Misbahul Falah Desa Mandalasari Kecamatan Cicalongwetan Kabupaten Bandung Barat)” menyimpulkan bahwa upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren secara manajemen kurang berjalan dengan baik sehingga banyak hal yang harus diperbaiki. Proses perencanaannya kurang baik karena tidak ada pencatatan dokumen serta evaluasi pembelajaran kurang efektif karena belum disusun sistem penilaian yang lengkap. Sehingga manajemen *life skill* di Pondok Pesantren misbahul Falah perlu adanya penataan kembali untuk menciptakan lulusan santri yang kompetitif dan berkualitas. Selain mendapatkan pelayanan pendidikan keagamaan, kajian kitab kuning dan kajian tafsir, program retorika dakwah, seni islami, dan muhadhoroh para santri di Pondok Pesantren ini di ajarkan tentang kesiapan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*). Melalui pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) seperti memasak, tata busana teknik bangunan kaligrafi, komputer dan penanaman holtikultura pondok pesantren

memberi bekal tambahan kompetensi bagai kecakapan hidupnya di masa yang akan datang.

Terkait dengan tahapan perencanaan dan evaluasi kegiatan kecakapan hidup (*life skill*) masih banyak hal yang perlu di benahi.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang sama-sama membahas tentang manajemen yang kaitannya dengan *life skill*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang manajemen dalam mengembangkan *life skill* dalam sebuah lembaga Pondok Pesantren. Penelitian yang sekarang meneliti tentang manajemen *strategic* dalam mengembangkan *life skill* dalam madrasah dan lembaga umum.<sup>24</sup>

*Kedua*, Tesis IAIN Purwokerto tahun 2017 karya Juwahir dengan judul “Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Peserta Didik”. Memiliki

---

<sup>24</sup> Rochmat Koswara. *Manajemen Pelatihan Life skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif Di Pondok Pesantren Misbahul Falah Desa Mandalasari Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat)*. Jurnal EMPOWERMENT, Volume 4, Nomor 1 Februari 2014, ISSN No. 2252-4738.

kesimpulan dalam perencanaan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik di MAN Purwokerto 2 dilakukan pada awal ajaran baru. Prosedur yang dilakukan dalam perencanaan kecakapan hidup (*life skill*) meliputi pendidikan keterampilan, mengadakan sosialisasi menentukan tujuan, menyebar angket, menyiapkan sarana dan prasarana serta menentukan kurikulum keterampilan yang dipilih siswa di MAN 2 Purwokerto. Dalam melakukan perencanaan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) perlu adanya analisis keadaan masyarakat yang di gunakan sebagai pijakan dasar dalam menentukan program ketrampilan yang sesuai dengan visi pengembangn program kecakapan hidup (*life skill*) di MAN 2 Purwokerto, memilih instruktur yang memiliki kompetensi sesuai dengan masing-masing program dan mengajukan sarana dan prasarana untuk bahan praktek pada masing-masing program kecakapan hidup (*life skill*). Program kecakapan hidup (*life skill*) di MAN 2 Purwokerto antara lain teknik komputer dan jaringan, teknik desain arsitektur, peralatan listrik rumah tangga, akutansi komputer dan tata busana.

Dalam proses pengorganisasian pengembangan vokasi peserta didik di MAN 2 Purwokerto dilakukan dengan mengangkat dan membentuk pengurus sesuai kompetensi di bidang keterampilan masing-masing. Setiap pengurus memiliki tugas dalam menangani keterampilan dan juga membentuk panitia kecil atau team kerja yang memiliki tugas merancang pembaharuan kurikulum guna memberikan akomodasi terhadap kegiatan vokasi tersebut. Team kerja tersebut dalam pelaksanaannya dinamakan BALITBANG.

Ada empat macam pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik di MAN 2 Purwokerto antara lain berorientasi pada pembelajaran dengan melakukan integrasi program melalui berbagai kegiatan baik ekstrakurikuler, intrakurikuler maupun melalui kegiatan kurikuler. Tahap kedua adalah gaya kepemimpinan kepala madrasah sangat mempengaruhi manajemen madrasah sehingga kepala madrasah mampu melakukan pendistribusian tugas dengan baik, mampu memberdayakan sumber daya serta memanfaatkannya melalui kurikulum yang inovatif. Kemudian untuk

menciptakan kondisi madrasah yang menyenangkan dan nyaman bagi madrasah perlu dibentuk budaya madrasah yang bermutu baik untuk karyawan, guru maupun siswa. Untuk mencapai lulusan yang berkualitas serta aktif dalam kehidupan masyarakat MAN 2 Purwokerto menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar.

MAN 2 Purwokerto dalam evaluasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) mencakup apakah visi misi dan target yang diambil melalui evaluasi semester yang dilakukan oleh seluruh guru bersama kepala madrasah serta melakukan evaluasi tahunan antara komite apakah program tersebut sudah sesuai dengan tujuan awalnya.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif serta mengkaji tentang manajemen pengembangan *life skill*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya berhenti sampai dengan pengembangan evaluasi program kecakapan *life skill* sedangkan penelitian yang sekarang mencakup pencapaian keberhasilan dalam melaksanakan program *life skill*.

## **F. Sistematika Penulisan.**

Sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, membahas tentang keseluruhan pola pikir dan garis besar yang disajikan dalam paparan yang padat dan jelas. Berdasarkan konteks ini penulisan diawali dengan latar belakang masalah yang di dalamnya membahas tentang alasan penulis memilih judul tersebut dan apa yang menjadi pokok permasalahannya. Dalam bab ini penulis menjabarkan dan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan, definisi operasional dan hasil penelitian yang relevan.

Bab II Landasan Pustaka, membahas landasan pustaka mengenai manajemen pengembangan kurikulum, pendidikan kecakapan hidup, manajemen pengembangan kecakapan hidup di pondok pesantren mahasiswa. Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian, beberapa metode dipilih pendekatan dan jenis penelitian oleh penulis melalui teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Profil Pondok Pesantren, dalam Bab IV di sajikan hasil temuan dari penelitian dan mengungkap data lokasi penelitian yang didalamnya berisi tentang identitas lembaga, sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi, struktur organisasi keadaan tenaga pengajar dan santri, serta sarana dan prasarana. Hasil penelitian ini dikemukakan melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi mengenai manajemen pengembangan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.

Bab V Strategi manajemen pengembangan program pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, didalamnya berisi data dan analisis tentang strategi manajemen pengembangan program pendidikan kecakapan hidup.

Bab VI Keberhasilan manajemen pengembangan program pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, didalamnya berisi data dan analisis tentang



keberhasilan manajemen pengembangan program pendidikan kecakapan hidup

Bab VII Berisi Penutup, yang memaparkan kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN PUSTAKA

#### A. Manajemen Pengembangan Kurikulum

##### 1. Pengertian Manajemen Pengembangan Kurikulum a) Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin *munus* yang berarti “tangan” dalam bahasa italia *maneggiare* berarti mengendalikan. Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur.<sup>25</sup>

Al-Qur’an sebagai kitab sumber ilmu pengetahuan juga menyebutkan makna manajemen secara mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. Ramayulis dalam bukunya menyatakan bahwasanya pengertian yang sama

---

<sup>25</sup> Husaini, dan Happy Fitria, “Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam” JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) Universitas PGRI Palembang Volume 4, No. 1, Januari-Juni 2019, 44.

dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan), sebagaimana firman Allah Swt, Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al-Sajdah: 5).

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya : Dia yang mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah : 05).*<sup>26</sup>

Allah Swt adalah pengatur alam (*manager*) seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut. Dalam mengelola alam semesta Allah Swt mengaturnya secara teratur, hal ini merupakan salah satu bukti

---

26

JavanLabs, *Tafsir Al-Qur'an Kemenag* Online. <https://tafsirq.com/32-as-sajdah/ayat-5>. Diakses senin 22 februari 2021 pukul 15:43.

kebesaran-NYA. Maka dari itu manusia sebagai khalifah di muka bumi harus mengatur mengelolanya dengan baik. Manajemen dalam tata kelola kehidupan manusia tidak terlepas dari peran serta manusia itu sendiri. Untuk memberikan manfaat yang lebih baik manajemen dalam kehidupan manusia harus selalu mengikuti perkembangan zaman dan selalu berinovasi.<sup>27</sup>

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Melalui pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen ilmu manajemen berfungsi sebagai seni dalam mengatur mengkomunikasikan sumber daya alam agar tercapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 362.

<sup>28</sup> Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, dkk. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017). 44.

Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan keinginan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan. Dapat diartikan juga bahwa pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan merupakan fungsi dari manajemen.<sup>29</sup> Manajemen dalam hal ini juga berkaitan dengan proses pengorganisasian, perencanaan, kepemimpinan, dan pengendalian yang didalamnya terdapat upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan sumber daya organisasi yang dimiliki.<sup>30</sup> Berikut beberapa istilah menurut para ahli tentang manajemen yaitu:

- 1) Mary Parker Follet, pengertian manajemen adalah suatu seni karena untuk melakukan sesuatu pekerjaan dibutuhkan keterampilan khusus.
- 2) Horold Koontz dan Cyril O'Donnel, pengertian manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.

---

<sup>29</sup> Usman Efendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

<sup>30</sup> Anton Atoillah, "*Dasar-dasar Manajemen*" (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

- 3) G.R Terry berkata bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, penggerakan, pengorganisasian, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
- 4) Menurut Stoner mengartikan manajemen sebagai promosi perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain. E. Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee memberikan penjelasan bahwa sebagai seni dan ilmu dalam manajemen terdapat beberapa strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai-nilai estetika kepemimpinan dalam mempengaruhi,

mengarahkan, mengawasi, dan mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya tujuan.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengorganisasikan, mengelola, merencanakan dan mengendalikan sebuah organisasi perlu adanya proses manajemen yang harus diperhatikan dengan baik. Demikian pula dengan adanya kegiatan pembelajaran kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo memerlukan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien untuk para santrinya.

#### **b) Pengertian Pengembangan Kurikulum.**

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai sebuah program pendidikan yang disajikan untuk siswa dalam rangka proses belajar dan mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku sesuai

---

<sup>31</sup> Ibid, 16.

dengan tujuan pembelajaran. Dapat diartikan juga sebagai jarak yang harus ditempuh yang memiliki makna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dalam jangka waktu tertentu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>32</sup>

Kurikulum menurut para ahli dapat disimpulkan ke dalam definisi baru antara lain:

- 1) John Daweu mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan suatu rekonstruksi yang tertata dengan baik yang memaparkan pengalaman belajar peserta didik.

---

<sup>32</sup> Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 176.



- 2) Franklin Bobbit mengungkapkan bahwa kurikulum digunakan untuk mengembangkan kemampuan individual peserta didik melalui pengalaman belajar yang terarah.
- 3) Harold Rugg mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan rangkaian pengembangan kemampuan agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dan mampu menghadapi berbagai kondisi kehidupan.
- 4) Menurut Hollins mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan prosedur dan proses guru untuk membimbing peserta didik dalam sebuah susunan pengalaman menuju pada kedewasaan.
- 5) Ralph Tyler mengungkapkan untuk mencapai tujuan pendidikan maka dibutuhkan pengalaman belajar yang dirancang dalam bentuk kurikulum.
- 6) Menurut Hilda Taba kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus, dan materinya dipilih dan diorganisasikan atau ditata berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar.

- 7) Michael Schiro kurikulum digunakan dalam proses perencanaan pengajaran sebagai proses pengembangan peserta didik.

proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan sajian kurikulum yang luas dan spesifik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik dalam pengembangan proses belajar mengajar.

- 1) Tujuan yang jelas harus dikembangkan dalam rencana kurikulum. Salah satu cara untuk mencapai tujuan utama adalah dengan mengidentifikasirencanakurikulum.

Prosedur pengembangan kurikulum dirancang sejalan dengan program sekolah;

- 2) Proses belajar yang baik dihasilkan dari rencana kurikulum yang baik berdasarkan kebutuhan minat siswa;
- 3) Diversitas di antara para pelajar mendorong dan mengenalkan rencana kurikulum. Untuk mengembangkan potensi pribadi dan melakukan kegiatan dengan memanfaatkan

berbagai sumber di sekolah, perlu disediakan berbagai kesempatan agar rencana kurikulum dapat memberikan kesempatan belajar yang menyenangkan;

- 4) Situasi belajar-mengajar, seperti tujuan, konten, aktivitas, sumber, alat pengukuran, penjadwalan, dan fasilitas yang menunjang harus disiapkan dalam rencana kurikulum;
- 5) Karakteristik siswa harus berkembang sesuai dengan rencana kurikulum. Tahapan kognitif, kebutuhan perkembangan, gaya belajar, prestasi awal, konsep diri sebagai pelajar harus berkembang sesuai dengan gagasan yang terkandung dalam kurikulum;
- 6) Sekolah banyak menggunakan pendekatan kurikulum. Untuk memenuhi tujuan pendidikan yang luas serta diversitas kebutuhan kalangan siswa diperlukan penggunaan pendekatan lain pada semua program sekolah;

- 7) Untuk memungkinkan terjadinya perencanaan guru-siswa diberikan fleksibilitas rencana kurikulum. Perencanaan kurikulum memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari keterampilan perencanaan tersebut;
- 8) Fleksibilitas yang memungkinkan masuknya ide-ide spontan selama terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam situasi belajar yang khusus harus diberikan dalam rencana kurikulum;
- 9) Keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik sebaiknya direfleksikan dalam rencana kurikulum.<sup>33</sup>

### **c) Prosedur Manajemen Pengembangan Kurikulum**

Kegiatan pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan dari fungsi-fungsi manajemen yang berbeda-beda. Pengembangan kurikulum berdasarkan

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),184.

manajemen berarti melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen didasarkan dengan pengembangan kurikulum atau berdasarkan proses manajemen yang terdiri dari:

### **1) Perencanaan kurikulum (*Curriculum Planning*)**

Perencanaan dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan ke depan. Untuk mencapai tujuan perencanaan dibutuhkan seperangkat operasi yang konsisten dan berkoordinasi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Terdapat lima unsur perencanaan agar dapat dikatakan jika:

- a) Tujuan, maksud harus dirumuskan secara jelas;
- b) Komprehensif, bersifat luas dan menyeluruh tetapi memiliki sifat yang jelas bagi staf dan anggota organisasi;

- c) Rencana yang terpenting pada daerah dari yang terfokus sampai yang paling sederhana dibuat melalui rangkaian hirarki;
- d) Sumber-sumber yang tersedia mempertimbangkan sifat ekonomis.
- e) Layak, memungkinkan untuk diadakan perubahan apabila dibutuhkan.<sup>34</sup>

Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu lembaga atau organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>35</sup>

Perencanaan kurikulum sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar, dimaksudkan untuk membina peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada

---

<sup>34</sup> Ibid., 136.

<sup>35</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2005), 36.

diri peserta didik sendiri.<sup>36</sup> Untuk membuat keputusan tentang tujuan belajar dibutuhkan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses ketika peserta didik dalam banyak tingkatan. Tujuan yang diharapkan tidak akan saling berhubungan dan saling mengarah tanpa adanya perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan para pimpinan untuk menentukan tujuan sebelum dilaksanakannya sebuah kegiatan. Untuk mengurangi tumpang tindih dalam merancang standar pengawasan dibutuhkan adanya sebuah perencanaan. Melalui perencanaan yang dibuat pimpinan dapat mengarahkan dan mengkoordinir berbagai kegiatan yang hendak dicapai.

---

<sup>36</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 21.

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Akasara, 2005), 171.

Landasan-landasan pengembangan kurikulum harus memperhatikan rencana manajemen pengembangan kurikulum sebagai berikut:

a) Landasan Psikologis

Seorang pengembang kurikulum harus memperhatikan kondisi dalam proses psikologi anak, kebutuhan serta teori-teori dan psikologi yang diminati.

Agar anak dapat belajar dengan baik para pengembang kurikulum seharusnya menjadikan anak sebagai salah satu pokok pemikiran yang baik. Dalam Menerima norma atau nilai serta menguasai keterampilan maka diharapkan merubah sikapnya<sup>38</sup>

b) Landasan Filosofis

Untuk mencapai tujuan pendidikan pendidik dan peserta didik melakukan interaksi pada pendidikan. Pada interaksi tersebut terdapat isi yang merupakan proses bagaimana hubungan itu

---

38

Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, konsep implementasi dan inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.



terjadi. Pendidik dan peserta didik menjadi tujuan dalam pendidikan, bagaimana proses pendidikan dan isi pendidikannya, merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar yang sesuai dengan jawaban filosofis.<sup>39</sup>

Falsafah bangsa yang dianut dalam penyusunan kurikulum hendaknya didasarkan pada asas filosofis.<sup>40</sup>

c) Landasan Iptek dan Sosial Budaya

Para pemimpin harus mempertimbangkan kondisi nyata dan keragaman budaya dalam masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengambil keputusan tentang kurikulum. Dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia merupakan proses sosialisasi dari pewarisan budaya melalui proses pendidikan dari generasi

---

<sup>39</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 39.

<sup>40</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 78.

ke generasi. Melalui konteks budaya bangsa baik secara individu maupun kelompok.

Oleh karena itu peserta didik yang diharapkan pada budaya manusia harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budaya bangsa dan agama.

Ada beberapa tahapan dalam perencanaan, yaitu:

a) Analisis Kebutuhan.

Kebutuhan masyarakat dipenuhi melalui fungsi pendidikan. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat harus didasarkan pada kurikulum. Untuk membantu para penyusun kurikulum dalam perumusan masalah masyarakat dibutuhkan analisis kebutuhan masyarakat.

b) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis.

Kurikulum berusaha mengerti persoalan dalam pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap data yang

berusaha mengerti serta menjawab segala persoalan pendidikan dan hubungannya dengan faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

c) Menentukan desain kurikulum.

Desain kurikulum adalah rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri dari tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi. *Most curriculum designs are modifications and/or interpretations of three basic design: (1) subject-centered design, (2) learner-centered design, (3) problem-centered design.*<sup>41</sup>

Konsep pendidikan seperti ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Guna meningkatkan kehidupan bersama ini mereka mengalami masalah-masalah sosial.

---

<sup>41</sup> Allan C. Ornstein, *Curriculum Foundations, Principles and Issues*, (New York:Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2004), 245.

Pendidikan dan pengembangan kurikulum dijadikan dalam landasan konsep ini.

## **2) Pengorganisasian (*Organizing*) Pengembangan Kurikulum**

Bahan pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik dirancang dan diorganisasikan dengan baik harus diperhatikan setelah kurikulum direncanakan. Bentuk organisasi dalam akademik pengorganisasian kurikulum dikembangkan sebagai antara lain kurikulum bidang studi, kurikulum mata pelajaran, kurikulum integrasi dan kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan atau masalah anak.<sup>42</sup>

Pengorganisasian merupakan proses keseluruhan pengelompokan, tugas-tugas, orang-orang dan tanggung jawab serta wewenang sepenuhnya sehingga tercipta suatu

---

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 137.

organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat. Untuk mengharmoniskan suatu kelompok orang-orang berbeda, mempertemukan macam-macam kepentingan dan memanfaatkan kemampuan-kemampuan ke suatu arah tertentu merupakan bagian yang sangat penting dalam pengorganisasian.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif apabila pola atau desain bahan dan isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran pengorganisasi kurikulum dapat mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>43</sup>

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya:

---

<sup>43</sup> Toto Ruhimat, "*Kurikulum & Pembelajaran*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 88.

- a) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran;
- b) Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa. Pendekatan spiral merupakan upaya yang digunakan untuk menerapkan faktor kontinuitas, karena materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal;
- c) Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Ada dua aspek yaitu keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum dan keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar;
- d) Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 59.

### 3) Implementasi (*Actuating*) Pengembangan Kurikulum

Implementasi yaitu pelaksanaan kurikulum di lapangan. Jadi semua pengalaman di lingkungan pendidikan, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.

Proses belajar mengajar yang dilakukan sebaiknya seorang pendidik memahami beberapa prosedur yang harus ditempuh. Tahap permulaan, tahap pengajaran, dan tahap penilaian merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses belajar mengajar.<sup>45</sup>

Pelaksanaan kurikulum sekolah pada dasarnya merupakan usaha pembinaan kurikulum, realisasi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau

---

<sup>45</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Nonformal dan Pengembangan SDM* (Jakarta: Fallah Production 2004), 68.

sekolah-sekolah tertentu dilaksanakan melalui kurikulum.<sup>46</sup>

Implementasi kurikulum merupakan puncak dari rangkaian proses kurikulum yang merealisasikan program-program atau kegiatan yang telah direncanakan.<sup>47</sup> Kegiatan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual dan emosionalnya merupakan hasil implementasi dari kurikulum.

#### **4) Evaluasi Pengembangan Kurikulum**

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar

---

<sup>46</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 169.

<sup>47</sup> Ibid, 238.



mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambar siswa serta efektivitas program.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.

- a) Untuk perbaikan program bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan masukan bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan.
- b) Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak. Diperlukan semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan.
- c) Penentuan tindak lanjut dari hasil pengembangan. Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum merupakan tindak lanjut pada jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan yakni apakah kurikulum baru

tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada. Untuk menjawab pertanyaan diperlukan kegiatan evaluasi kurikulum memerlukan hasil informasi.

Dalam sistem pendidikan evaluasi kurikulum dianggap penting karena memiliki peran khusus.<sup>48</sup>

Peran evaluasi kurikulum dijabarkan sebagai berikut:

a) Evaluasi sebagai moral *judgement*.

Konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai yang menjadi acuan tindakan selanjutnya. Dengan ini, menyatakan bahwa evaluasi mengandung skala nilai moral dan perangkat kriteria praktis.

b) Evaluasi dan penentuan keputusan

---

<sup>48</sup> Ali Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 32.

Setiap peran dan tanggung jawab membuat keputusan sesuai dengan posisinya, sekecil apapun keputusan yang diambil tetaplah sebuah proses untuk kebutuhan dan kepentingannya. Hanya saja yang harus diperhatikan ternyata masalahnya bukan hanya sebatas pada kebutuhan dan kepentingan pribadi, namun bagaimana pengambilan keputusan itu memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait.

c) Konsensus nilai

Dalam evaluasi kurikulum konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan khusus, pengukuran belajar yang bersifat behavioral, penggunaan analisis statistik dari *pre test* dan *post test* serta yang lainnya. Pada prinsipnya konsensus nilai ini berasal dari tes mental dan eksperimen. Evaluasi jenis ini dapat ditemukan pada para penelitian

yang pekerjaannya semata-mata untuk pengumpulan data.<sup>49</sup>

## **B. Pendidikan Kecakapan hidup**

### **1. Pengertian pendidikan kecakapan hidup**

Kata *Skill* secara harfiah dalam konteks sempit diartikan dengan keterampilan. Oleh karena itu kata untuk memperluas pemahaman kata *skills* dapat diterjemahkan dalam konteks kecakapan.<sup>50</sup>

Dalam bukunya yang berjudul pendidikan kecakapan hidup konsep dan Aplikasi Brolin dan Anwar menjelaskan bahwa: “*Life skill constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to availed interruptions of employment experience*”. Sebuah pengetahuan yang dirangkai dalam sebuah kecakapan hidup merupakan kebutuhan dari seseorang yang memiliki tujuan efektif untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan

<sup>49</sup> Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 32

<sup>50</sup> Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), 172.

pengalaman. Dengan demikian kecakapan dapat dinyatakan hidup sebagai *life skill*<sup>51</sup>

Kecakapan hidup dapat pula diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>52</sup>

Secara garis besar kecakapan hidup harus dimiliki seseorang agar mampu menghadapi tantangan dan permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkannya untuk memecahkan problema

---

<sup>51</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), 20.

<sup>52</sup> Agus Hasbi Noor, “*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*”, (Jurnal Empowerment, STKIP Siliwangi Bandung, Bandung, 2015), 6.

kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mengintegrasikan empat pilar pendidikan yang diajukan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.<sup>53</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Kecakapan hidup

Adapun manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup pada peserta didik, secara umum adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>

Dwi Puji Lestari, "Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (Life Skill) Menjahit Di Blk Kabupaten Pekalongan", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 20.

<sup>54</sup>

Ayu Nur Shaumi, "*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di Sd/Mi*", (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2015), 244-245.

Untuk memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai sesuai dengan kebutuhan pasar dan peluang usaha serta potensi ekonomi atau industri memerlukan pendidikan kecakapan hidup, unsur penting untuk kemandirian adalah memiliki cakupan yang luas antara interaksi pengetahuan yang diyakini melalui kecakapan hidup. Wahana pengembangan fitrah manusia secara umum bertujuan memfungsikan sebagai pendidikan kecakapan, di mana peserta didik sadar akan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah Swt serta dituntut untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar siap menghadapi perannya di masa datang.

Kecakapan hidup pada pendidikan secara khusus berorientasi untuk:

- a) Mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari serta dapat mengembangkan seluruh potensi yang dihadapi peserta didik.
- b) Mampu menyusun pembelajaran supaya fungsinya sebagai peserta didik mampu dimaksimalkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

- c) Memberi kesempatan untuk lembaga pendidikan agar dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang memiliki fleksibilitas dalam arti luas.
- d) Mampu memberikan optimalisasi dalam pemanfaatan sumber daya manusia baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun pada masyarakat luas sehingga prinsip manajemen berbasis sekolah sesuai dengan budaya kecakapan hidup.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran *life skill* adalah melatih proses kecakapan sosial serta akademiknya agar bisa digunakan bukan hanya di sekolah tetapi ketika pembelajaran sekolah berakhir serta sebagai pembelajaran untuk mengajarkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik.

### **3. Macam-macam Bentuk Kecakapan *Life Skill***

Diantara beberapa kecakapan hidup antara lain, keterampilan sosial, keterampilan vokasi, keterampilan intelektual dan keterampilan akademis. Tim *Broad Based*



*Education* menyebutkan unsur-unsur kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

a) Kecakapan Personal

Kecakapan personal di kategorikan ke dalam kecakapan diri dan kecakapan berpikir rasional mencakup kecakapan dalam menggali informasi, mengolah dan mengambil keputusan serta kecakapan dalam memecahkan masalah.

b) Kecakapan Sosial

Kecakapan antar personal atau kecakapan sosial antara lain mencakup kecakapan berkomunikasi melalui empati serta kecakapan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis.

c) Kecakapan Akademik

Kecakapan ini disebut juga kemampuan untuk berpikir secara ilmiah dan mengembangkan kemampuan berfikir secara rasional. Kecakapan akademik lebih mengarah pada kegiatan keilmuan. Kecakapan akademik meliputi kecakapan melakukan identifikasi variabel kemudian menjelaskan

hubungan dalam suatu fenomena tertentu serta merumuskan hipotesis dalam suatu kegiatan kemudian merancang sebuah penelitian.

- d) **Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)** Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan yang artinya kecakapan yang dimiliki seseorang yang menguasai bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional dibagi menjadi empat area kompetensi individu, mencakup:
- 1) Keterampilan berkomunikasi, berpikir komprehensif;
  - 2) Keterampilan kepercayaan diri, meliputi manajemen diri, etika dan kematangan diri;
  - 3) Keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir;
  - 4) Keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi keterampilan

organisasional, interpersonal, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.<sup>55</sup>

#### **4. Proses Pengembangan Kurikulum Kecakapan Hidup**

##### ***(Life Skill)***

- a) Perencanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup Menurut Ahmadi, proses penyusunan kurikulum *life skill* selain dipengaruhi oleh peserta didik juga factor visi, misi, dan tujuan lembaga serta berbagai hal yang ada dalam lembaga pendidikan. Berbagai pengaruh tersebut kemudian menghasilkan kurikulum sebagai ide. Masukan-masukan yang membentuk kurikulum sebagai ide tersebut dirancang dengan mempertimbangkan sebagai berikut:
1. Visi dan misi lembaga. Visi lembaga merupakan arahan lembaga pendidikan dalam jangka panjang,

---

<sup>55</sup> Nihro Afandi, “*Pengembangan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Dan Al-Hidayah Sidoarjo (Perspektif Entrepreneurship Islam)*”, (Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 39-40.

sedangkan misi merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh lembaga untuk mencapai visi.

2. Adanya kebutuhan dari stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan utama menghasilkan sumber daya manusia yang cukup dalam kehidupan, maka lembaga pendidikan harus selalu melihat tuntutan kecakapan hidup apa saja yang dipersyaratkan oleh lembaga penggunaannya, termasuk lembaga pendidikan lebih lanjut dan masyarakat.
3. Adanya ketersediaan sumber daya akan mempengaruhi kurikulum yang diidekan tersebut. Sumber daya sekolah yang paling penting adalah sumber daya manusia, sedangkan sumber daya lain adalah sumber daya non manusia yang berupa tanah, bangunan, anggaran, peralatan, dan berbagai teknologi yang diperlukan.

4. Faktor karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat ditinjau dari sisi usia, kondisi ekonomi, dan pendidikan yang dialami atau sosial keluarga.<sup>56</sup>

b) Implementasi Pembelajaran Kecakapan Hidup.

Menurut Rusman kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah:

1. Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
2. Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik.
3. Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.<sup>57</sup>

c) Evaluasi Pembelajaran Kecakapan Hidup.

Pembelajaran berorientasi kecakapan hidup memiliki konsekuensi pada evaluasi hasil belajar. Masalah dalam kehidupan dapat dipecahkan dengan

---

<sup>56</sup> Ahmadi, "*Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*", (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 152.

<sup>57</sup> Ibid, 157

berbagai alternatif sehingga kurikulum berbasis kecakapan hidup diperlukan sistem evaluasi dengan jawaban konvergen. Evaluasi hasil belajar sebaiknya dilakukan dengan evaluasi autentik, artinya evaluasi diwujudkan pada hal-hal yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup>

### **C. Pesantren Mahasiswa**

Pesantren mahasiswa merupakan lembaga pendidikan yang khas baik secara subjek yakni keberadaan santrinya maupun objek yang mencakup keadaan kurikulum dan bentuk kegiatannya.

Pesantren mahasiswa atau *Ma'had Aly* adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan dengan mengacu pada karakteristik menyerupai pondok pesantren dengan berbagai tradisi dan budayanya serta memiliki berbagai fasilitas khusus seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan dan sarana aktualisasi seperti ceramah ataupun kegiatan lain di luar pondok pesantren. Materi yang disajikan dikaji secara mendalam dan lebih kritis.

---

<sup>58</sup> Ibid, 158

Pesantren mahasiswa memiliki sistem pembentukan dan pengelolaan yang melibatkan faktor kualitas *input* santri yang efektif dengan latar belakang kepesantrenan yang kuat serta memiliki intelektual dan moralitas yang tinggi. Sistem belajar mengajar yang diterapkan di pesantren mahasiswa memiliki kemungkinan antara santi dan pengajar dikondisikan secara dialogis dan suasana kemitraan. Dari segi penguasaan kompetensi pengajar pesantren mahasiswa memiliki kualitas tenaga pengajar yang menguasai kitab Islam klasik dan menguasai metodologi. Faktor perangkat dan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dikhususkan untuk menunjang peraturan yang memadai dan efektivitas serta sistem penyuluhan dan pengawasan yang memiliki program tersusun dengan baik.<sup>59</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pesantren mahasiswa adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki asrama-asrama dan fasilitas, di pesantren ini mendapatkan pendidikan Islam setara pondok pesantren yang diasuh

---

<sup>59</sup> Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Nusantara, 2015), 40.

Kyai dan pendidikan umum dari sebuah perguruan tinggi dengan keseluruhan satrinya adalah mahasiswa. Keseimbangan pendidikan intelektual dan daya pikir kritis dan keberadaan sebagai insan kamil yakni manusia yang berdzikir dan bertaqwa kepada Allah Swt terdapat di pesantren mahasiswa.





## BAB III

### METODE

#### PENELITIAN A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor mengatakan penelitian kualitatif adalah rangkaian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perilaku lainnya dari sumber-sumber atau orang-orang yang mengandung pesan untuk disampaikan kepada para pembaca di masa depan.<sup>60</sup> Sedangkan Lincoln dan Guba mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, grounded theory, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.<sup>61</sup>

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena ingin mengetahui data lengkap di

---

<sup>60</sup> Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Ally and Bacon Inc,1992), 87.

<sup>61</sup> Ibid, 4.

lapangan tanpa ada rekayasa untuk memanipulasi penelitian. Data diambil memiliki sifat data alami dari sumber informasi secara langsung di lokasi penelitian. Adapun permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan pembelajaran secara langsung dan mendalam terhadap fenomena dengan menjelaskan secara rinci yang berdasarkan data yang diperoleh dari informan penting di lokasi penelitian. Permasalahan yang diambil adalah bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, bagaimana strateginya dan bagaimana keberhasilannya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar dan karakteristik individu tersebut secara menyeluruh sehingga individu atau organisasi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan dikategorikan ke dalam variabel atau hipotesis. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran subjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi.

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Alasan dalam melakukan penelitian di lokasi tersebut disebabkan karena pondok pesantren tersebut selain santrinya dibekali dengan dasar ilmu agama, mengaji kitab tetapi santri disini juga dibekali dengan kecakapan *skill* yang paling utama pada bidang keahlian dan keterampilan dengan tujuan memberi manfaat dan peran aktif santri ketika terjun di masyarakat kelak.

### **B. Jenis Penelitian.**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit, akan tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan subjeknya adalah manajemen pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup. Penelitian deskriptif menurut Sanapiah

Faisal yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dan mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat, didengar dan dibacanya melalui wawancara, catatan lapangan, foto video, catatan, atau memo. Dan peneliti harus mengkombinasikan, mengabstraksikan dan juga menarik kesimpulan.<sup>62</sup>

Dalam pelaksanaannya peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran *life skill* di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo kemudian mencatat secara teliti beberapa permasalahan yang timbul. Kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkan kegiatan pembelajaran *life skill* melalui catatan atau rekaman untuk dapat menarik kesimpulan yang diperoleh di lapangan.

### **C. Instrumen Penelitian**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan

---

<sup>62</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian sosial. Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 20.

penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>63</sup> Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun skenario pengambilan data yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dengan mencari data, mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung baik melihat, mendengar ataupun merasakan kegiatan pembelajarannya sesuai rumusan masalah yang telah diambil.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami. Sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik

---

<sup>63</sup> Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

observasi dan dokumentasi.<sup>64</sup> Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

#### 1. Teknik Observasi

Teknik ini adalah metode pengamatan dengan instrumen pengumpulan data yang dilakukan cara mencatat secara sistematis cara mengamati gejala-gejala yang diselidiki.<sup>65</sup> Teknik observasi dengan datang ke Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menuju bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis

---

<sup>64</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2101), 164.

<sup>65</sup> A Achmadi dan Cholid N, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 70.

observasinya tidak tetap pada kegiatan-kegiatan pembelajaran, wawancara secara langsung dengan pimpinan, pengasuh, guru maupun santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Menggali informasi terkait bagaimana manajemen pengembangan pendidikan kecakapan hidup peserta didik di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan

Ponorogo.

Kemudian peneliti juga menggunakan Observasi Tidak Terstruktur, Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Dalam melakukan pengamatan tersebut peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Hal ini dilakukan karena peneliti belum mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) ,204-205.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan atau komunikasi tentang pengajuan pertanyaan serta membutuhkan jawaban dari apa yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan beberapa pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara..<sup>67</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Maksud wawancara terbuka dalam konteks penelitian ini adalah orang-orang yang diwawancarai (informan) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Artinya

---

<sup>67</sup> Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 20-21.



pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, yaitu sebagai berikut:

- a) Muhammad Busro, M. Pd selaku kepala pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Melakukan Tanya jawab berkenaan dengan manajemen kurikulum *life skill*.
- b) Mirsa Yustina Absor selaku pendidik *life skill*. Melakukan Tanya jawab berkenaan dengan metode pembelajaran, media yang digunakan dll.
- c) Suwarno selaku Pengurus organisasi Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan berkenaan dengan kurikulum *life skill*.
- d) Yusuf Aji S selaku wakasek kurikulum melakukan tanya jawab berkenaan dengan

manajemen kurikulum tentang mekanisme pembuatan kurikulum.

### 3. Teknik Dokumentasi

Sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan dan informasi data tertulis dan disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan sumber data, bukti, informasi, dan kealamiahannya. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi data yang disimpan dalam bentuk dokumen, surat-surat pribadi, foto atau video, catatan harian dan sebagainya, ada beberapa kelebihan dari studi dokumentasi antara lain : 1) Sebagai pilihan alternatif untuk subyek penelitian yang susah atau tidak mungkin dijangkau, 2) Peneliti yang menggunakan data yang menjangkau ke masa lalu, 3) Teknik ini mengambil sampel lebih besar dengan biaya yang relatif kecil adapun kelemahan dari teknik dokumentasi diantaranya : 1) Data yang disajikan dalam dokumen bisa

berlebihan, 2) Selektif, 3) Tidak komplit, dan 4) Tidak baku.<sup>68</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan proses pengumpulan informasi sehingga karakteristik data tersebut mudah untuk dipahami dengan tujuan untuk menyoroiti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan sebuah penelitian.<sup>69</sup> Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola maupun kategori sesuai satuan uraian dasar.<sup>70</sup>

Analisis data merupakan suatu cara atau proses yang membutuhkan kerja keras, pemikiran yang kreatif dan kemampuan pengetahuan yang luas untuk menata dan mencari secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan

---

<sup>68</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183-184.

<sup>69</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta; Graha Ilmu 2010), 253.

<sup>70</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 264.

wawasan/pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>71</sup>

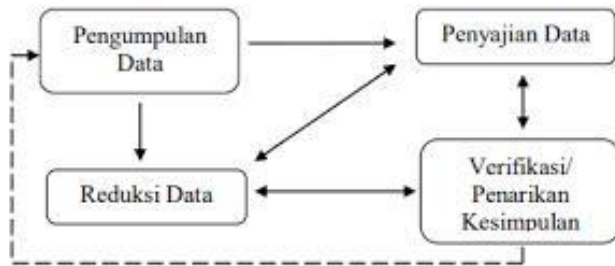
Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles and A. Michael Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display*, *conclusion/verification*.<sup>72</sup>

Secara umum tahapan dalam analisis data digambarkan dalam skema berikut ini:

---

<sup>71</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenal, dan Realisme Metafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1998), 104.

<sup>72</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta: UI 1992), 12.



(Sumber: Miles dan Huberman, 2019:370)

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (interactive model)

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

- a) Mereduksi data dalam konteks penelitian yang di maksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, proses ini

berlangsung selama penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.<sup>73</sup>

- b) Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan membuang yang tidak perlu sehingga menarik kesimpulan yang dapat di verifikasi. Hasil pengumpulan data dapat disederhanakan melalui ringkasan atau uraian singkat terkadang juga dapat diubah dari data dalam bentuk angka atau peringkat, namun tindakan ini tidak terlalu tepat.
- c) Penyajian data (display data) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kesimpulan adanya pengambilan sebuah tindakan yang merupakan suatu cara utama bagi analisis yang valid. Dalam hal ini penyajian data merupakan sebuah tahapan lanjutan dalam menganalisa kondisi lapangan dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori dan pengelompokan hasil data. Miles dan

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 371.

Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian.<sup>74</sup>

- d) Dengan demikian peneliti dapat menganalisis apa yang sedang terjadi dan dapat menarik kesimpulan untuk melakukan analisis yang disajikan sebagai sesuatu yang mungkin dapat digunakan.
- e) Menarik kesimpulan/verifikasi adalah proses tahap akhir dari sebuah penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara melihat reduksi data dan tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Kesimpulan awal yang disajikan hanya bersifat sementara serta memungkinkan terjadi perubahan-perubahan apabila di lapangan ditemukan bukti-bukti yang valid dan didukung dengan analisis data yang objektif. Kesimpulannya dapat diverifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kecocokannya

---

<sup>74</sup> *Ibid*, 179.

kebenarannya, dan kekokohannya, yaitu yang merupakan validitasnya.<sup>75</sup>

### **E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Pada setiap penelitian memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut dinamakan keabsahan data. Untuk menetapkan *trustworthiness* atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi.

- 1) Perpanjangan keikutsertaan: penelitian ini dilakukan cukup lama untuk mengenal baik responden dan keadaan lapang sehingga kehadiran peneliti tidak lagi mempengaruhi situasi dan mendapat

---

<sup>75</sup> Miles Matthew & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), 19.



kesempatan penuh untuk mengumpulkan dan mengecek semua data yang diperlukan.

- 2) Ketekunan/keajegan pengamatan peneliti dalam keajegan ini mencari konsistensi dan interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses dalam menganalisis yang konstan. Sedangkan dalam ketekunan pengamatan, peneliti berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.
- 3) Triangulasi: dalam triangulasi ini peneliti menggunakan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data. Cara yang digunakan yaitu dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber, disini peneliti melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua adalah dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum

dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, ketiga adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang telah diperoleh.<sup>76</sup>

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik yaitu pengamatan ketekunan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan dilaksanakan peneliti dengan cara:

- 1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
- 2) Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik jenuh, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor tentang apa yang ada.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian

---

<sup>76</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 324

yang ilmiah dan melakukan pengujian dari data yang diperoleh. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep dan keandalan (*Reliabilitas*) dan kesahihan (*Validitas*).<sup>77</sup>

Untuk meningkatkan keseriusan peneliti dapat melakukan suatu cara seperti membaca buku dan referensi ataupun membandingkan dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian yang dipilih. Dengan demikian hasil penelitian akan semakin berkualitas.

Teknik pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan teknik triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan triangulasi sumber yakni dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, data yang diperoleh akan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang akan disepakati. Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji kredibilitas dengan cara

---

<sup>77</sup> ibid 171.

mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mengambil waktu yang tepat sehingga narasumber dapat memberikan informasi yang valid dan lebih kredibel.<sup>78</sup>

#### **F. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Alasan dalam melakukan penelitian di lokasi tersebut disebabkan karena pondok pesantren tersebut selain santrinya dibekali dengan dasar ilmu agama, mengaji kitab tetapi santri disini juga dibekali dengan kecakapan *skill* yang paling utama pada bidang keahlian dan keterampilan dengan tujuan memberi manfaat dan peran aktif santri ketika terjun di masyarakat kelak. Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan, didirikan oleh Muhammad Busro M.Pd. I, dibawah naungan Yayasan al

---

<sup>78</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 330.

Hikmah Ponorogo, pada tanggal 01 Juni 2018. Sebelumnya pesantren ini dulunya dirintis oleh Alm. Kakeknya yaitu Kyai Haji Adnan di era 1900-1952. Pada masa itu pesantren ini dikenal dengan nama Kedung Puyut.

Para santri Alm. KH Adnan berasal dari lintas Dusun dan Desa, yang ada di wilayah Kecamatan Jenangan. Para Santri Beliau, belajar mulai dari Maghrib sampai Ba'da subuh, karena para santrinya yang mayoritas berprofesi sebagai petani, yang mana para santri ini tidak mondok melainkan harus kembali ke rumah paginya untuk bertani.

Untuk mencapai tujuannya Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Indonesia memiliki Visi Misi sebagai berikut:

Visi: Mencetak santri yang berakhlakul karimah dan menguasai kompetensi dalam imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) Misi:

1. Menjadikan santri, disiplin melaksanakan ajaran agama Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menyuburkan keikhlasan, ukhuwah Islam, kesederhanaan, dan kemandirian.
3. Menjadikan santri, yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **G. Alasan Memilih Lokasi Penelitian**

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena berbagai pertimbangan, diantaranya adalah sebagai berikut : lebih dekat dengan tempat tinggal, mudah dijangkau dan ekonomis. Selain itu penelitian dilakukan di pondok pesantren ini karena sangat mendukung kegiatan belajar mengajar bagi para santri putra dan santri putri dalam mengembangkan pendidikan keterampilan dan kecakapan hidup guna membekali kemampuan santrinya ketika terjun ke masyarakat. Kemudian juga didukung letak geografis pesantren yang asri dengan akses jalan yang baik.

Berdasarkan observasi pra penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa subjek penelitian adalah santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut

Jenangan Ponorogo, sebanyak 53 santri dengan narasumber objek yang diteliti ditentukan secara langsung yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan ini dalam praktek pembelajarannya tidak hanya mengajarkan sebuah teori melalui buku panduan saja, akan tetapi juga mempraktikkannya untuk menjadi *problem solver* dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan praktik beberapa masalah di lapangan dapat segera dicarikan solusinya. Banyak kegiatan pelatihan keterampilan yang diikuti oleh para santri yang akan menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan ketika mereka terjun ke masyarakat.

Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan ini mengadakan pelatihan untuk memanfaatkan waktu saat liburan kampus karena pesantren ini dihuni oleh para mahasiswa, maka waktu liburan menjadi kesempatan berharga bagi pesantren

tersebut untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.<sup>79</sup>



---

<sup>79</sup> Ibid.



## BAB IV

### PROFIL PONDOK PESANTREN

#### A. Identitas Pesantren

Bab ini akan menyajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh penulis di lapangan, penulis akan memaparkan tentang profil Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.

**Tabel 4.1 Identitas Pondok Pesantren**

a.	Nama Pesantren	Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo
b.	Alamat Pesantren	Dukuh Puyut, Desa Plalangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
c.	Nomor Telepon	085736857323
d.	Email	<u><a href="mailto:kalijagapuyut@gmail.com">kalijagapuyut@gmail.com</a></u>

e.	Status Akreditasi	-
f.	Tahun berdiri	1910
g.	Nama Pimpinan Pondok	Muhammad Busro M.Pd.i

## **B. Sejarah dan Latar Belakang**

Di era 1900-1952 merupakan sejarah awal berdirinya pondok pesantren, latar belakang berdirinya pondok pesantren ini awalnya karena banyaknya warga sekitar yang ingin belajar ilmu agama. Pentingnya ilmu agama di kalangan masyarakat mendorong Alm. K.H Adnan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat yang datang ke pondok setiap harinya.

Menurut pengasuh berdasarkan sumber wawancara sebelum pondok pesantren ini diresmikan menjadi Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan ini pada awalnya dinamakan Kedung Puyut.

“Pada masa kakek Kyai Haji Adnan, pesantren ini dikenal dengan nama Pedung Puyut. Dimana kebanyakan masyarakat lintas dusun yang datang ke

pondok tidak lain adalah untuk berniat belajar agama, biasanya belajar mulai dari Maghrib sampai Ba'da subuh.”<sup>80</sup>

Kemudian pada tahun 2018 tepatnya tanggal 1 Juni Muh. Busro, cucu Alm. K.H Adnan meresmikan pendirian pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren bernuansa *salafiyah* yang berada dibawah naungan Yayasan al Hikmah Ponorogo. Dimana dalam pembelajarannya pengasuh pondok ini sangat mendukung kegiatan belajar mengajar bagi para santri putra dan santri putri. Hal ini dibuktikan dengan keadaan para Ustadz lulusan pesantren salaf dan universitas terkemuka di Indonesia. Kemudian juga didukung letak geografis pesantren yang asri dengan akses jalan yang terjangkau.

Para santri Alm. KH Adnan berasal dari lintas dusun dan desa, yang ada di wilayah Kecamatan Jenangan. Para santri beliau, belajar mulai dari maghrib sampai ba'da

---

<sup>80</sup> Wawancara Muhammad Busro M.Pd. I, tanggal 12 Februari 2021 di Rumah kepala pengasuh.

subuh, karena para santrinya mayoritas berprofesi sebagai petani, yang mana para santri ini tidak mondok melainkan harus kembali ke rumah paginya untuk bekerja di sawah dan melaksanakan aktifitas lainnya.

Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut terletak di Dukuh Puyut 002/002, Desa Plalangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Lokasinya yang dikelilingi sungai, bernuansa perkampungan dan persawahan. Jarak tempuh dari keramaian pusat kota lebih dekat sehingga sangat mendukung untuk proses pembelajaran keterampilan *life skill*.

Pesantren ini kini memiliki asrama santri putra dan putri, beberapa ruang kelas untuk belajar-mengajar dan sebuah masjid yang berornamen klasik yang didirikan ALM. KH Adnan (Kakek, pendiri Ponpes) sejak tahun 1910.

### C. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuannya Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo memiliki Visi Misi sebagai berikut:

Visi: Mencetak santri yang berakhlakul karimah dan menguasai kompetensi dalam Imtaq (iman dan taqwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Misi:

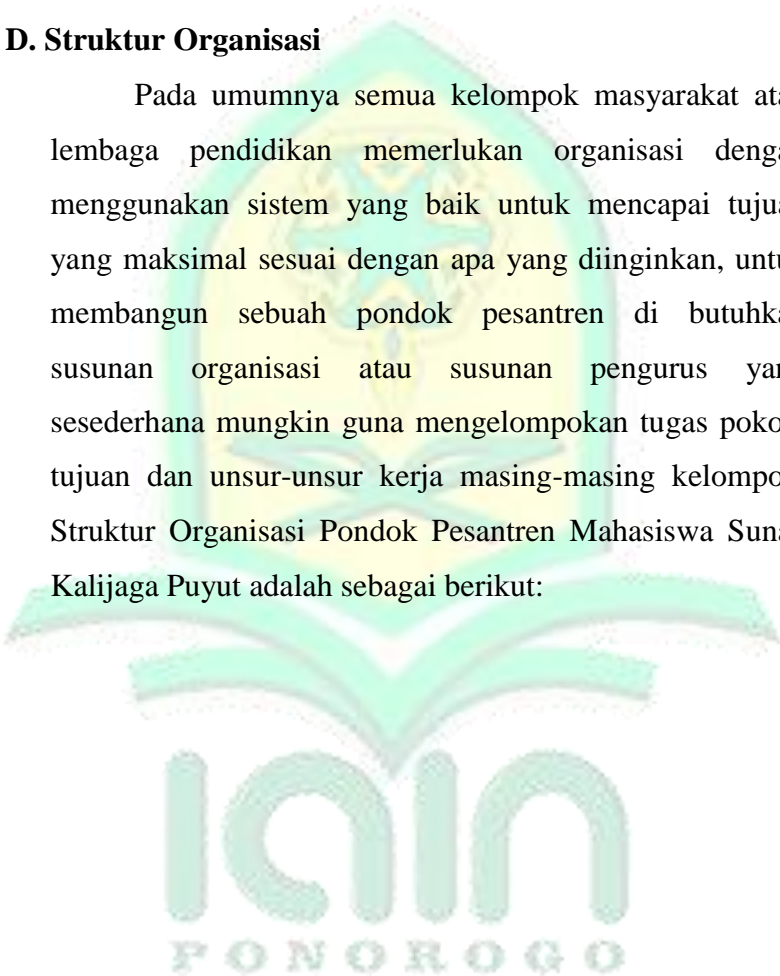
1. Menjadikan santri, disiplin melaksanakan ajaran agama Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyuburkan keikhlasan, ukhuwah Islam, kesederhanaan, dan kemandirian.
3. Menjadikan santri, yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>81</sup>

---

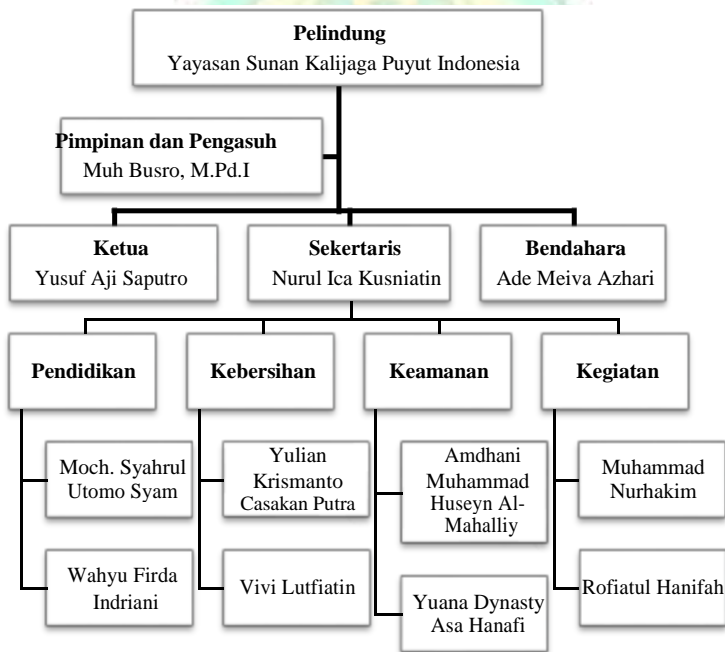
<sup>81</sup> Media kalijaga puyut. <http://kalijagapuyut.com/tentang-kami/>  
Diakses pada hari jumat, 19 Februari 2020.

#### **D. Struktur Organisasi**

Pada umumnya semua kelompok masyarakat atau lembaga pendidikan memerlukan organisasi dengan menggunakan sistem yang baik untuk mencapai tujuan yang maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan, untuk membangun sebuah pondok pesantren di butuhkan susunan organisasi atau susunan pengurus yang sederhana mungkin guna mengelompokan tugas pokok, tujuan dan unsur-unsur kerja masing-masing kelompok. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Susunan Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo 2021 – 2023**



*Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo*

## **E. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri**

### **1. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.**

Untuk mampu mengelola peserta didik guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi pengetahuan sehingga bisa mengelola, memahami dan mengaktualisasikan berbagai macam potensi peserta didiknya untuk selanjutnya guru dapat memutuskan bagaimana materi pembelajaran yang sesuai dengan keperluan dan minat siswa.

Data guru dan karyawan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo pada tahun ajaran 2018 berjumlah orang 9 (sembilan) orang guru yang mengajar bidang studi keagamaan dan 6 (enam) guru yang mengajar di bidang kecakapan hidup. Semua tenaga pengajar rata-rata diambil dari Ustadz/Ustadzah di luar dari lembaga pesantren. Dengan demikian peran guru di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan diharapkan untuk memiliki semangat yang tinggi dan dapat



berpartisipasi aktif sehingga terwujud lulusan yang sesuai harapan.

**Tabel 4.2 Tenaga Pendidik *Life Skill* Pondok Pesantren Mahasiswa Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo 2021**

No	Nama	Mata Pelajaran Yang Di Ampu	Alamat
1	Didik Eko	Multimedia	Desa Pilang Janti Kec. Slahung Kab. Ponorogo.
2	Moch. Syahrul Utomo Syam	Peternakan	Jalan. Semeru No. 14 Kelurahan Nologaten. Ponorogo
3	Bambang Susetyo	Bercocok tanam	Desa Setono. Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.
4	Yusuf Aji Saputro	Kesenian	Desa Betek Rt 08 Rw 02 Kec./Kab. Madiun.

5	Mirsa Yustina Abror	Kewirausahaan	Desa Plalangan Rt 02 Rw 02 Kec. Jenangan Kab. Ponorogo
6	Eko Yoga Karim	<i>Broadcasting</i>	Jalan Raya Jenangan- Ngebel, Krajan 1 Desa Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.

*Sumber dokumentasi Pondok Pesantren*

*Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo  
2021.*

2. Keadaan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Sejak tahun ajaran 2018 untuk pengelompokan kelas dibagi menjadi dua kelas, yang sebelumnya hanya satu kelas. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengurus organisasi pesantren:

” Setiap tahun pasti ada santriwan atau santriwati yang mondok, jadi yang awalnya kelas diniyah cuma satu kelas, kami jadikan 2 kelas, dikarenakan jumlah

santri semakin naik menjadi 45 (empat puluh lima) kami merasakan jumlah santri terlalu banyak jika ditempatkan dalam satu ruangan kelas saja. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Kemudian kami memiliki inisiatif untuk menjadikan dua kelas agar guru lebih mudah dalam mengajar.”<sup>82</sup>

**Tabel 4.3 Daftar Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo 2021**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1	22	12	43
2	2	6	15	21
Jumlah Keseluruhan				64

*Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo*



<sup>82</sup>

Wawancara dengan yusuf Aji S, tanggal 12 Februari 2021 di Teras Mushola Pesantren.

## F. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu daya dukung dalam memenuhi kualitas pendidikan dalam sebuah lembaga. Pengelolaan sarana dan prasarana harus berjalan secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti perpustakaan, ruang kelas, gedung, mushola, lapangan dll. Kondisi sarana dan prasarananya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Data Sarana Pondok Pesantren  
Kalijaga Puyut Ponorogo**

**2021**

<b>Bangunan/Ruang</b>	<b>Jml</b>	<b>Bagus</b>	<b>Rusak Ringan</b>	<b>Rusak Berat</b>
Ruang Pengasuh Pondok	1	v		
Guru	1	v		

Perpustakaan	1	v		
Kelas Diniyah	2	v		
Tempat ibadah	1	v		
Toilet	7		V	
Gudang	1		V	

*Sumber dokumentasi Pondok Pesantren*

*Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan*

*Ponorogo 2021*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap.

### **G. Fasilitas Penunjang**

Masjid di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo ini tidak hanya

digunakan untuk sholat berjamaah saja tetapi digunakan sebagai tempat istighosah bagi seluruh santri, tempat diskusi maupun sarana dakwah atau pembelajaran *life skill*.

Perpustakaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo berfungsi sebagai tempat santri untuk mencari *literasi/referensi*. Disini siswa juga dapat meminjam buku-buku yang mengenai dengan kegiatan di pondok maupun pembelajaran *life skill*. Pengurus pondok menyediakan berbagai judul kitab maupun buku guna memfasilitasi dan mendukung pembelajaran santri. Media pengajaran yang disediakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo berupa laptop, tv, wifi, proyektor dan peralatan lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berikut petikan hasil wawancaranya.

“Untuk sarana prasarana di pesantren ini, *Alhamdulillah* pesantren Sunan Kalijaga ini terkadang mendapat donatur dari swadaya masyarakat, akan tetapi

untuk pengelolaan sarana dan prasarana sendiri lebih menggunakan dari pembayaran SPP para santri”.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> Wawancara Muhammad Busro M.Pd. I, tanggal 12 Februari 2021 di Rumah kepala pengasuh

**BAB V**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN  
KURIKULUM (*LIFE SKILL*) DI PONDOK  
PESANTREN MAHASISWA SUNAN  
KALIJAGA PUYUT JENANGAN  
PONOROGO**

**A. Paparan Data dan Analisis**

Pondok Pesantren ini merupakan lembaga non formal dan melaksanakan pendidikan khususnya untuk mempelajari/mendalami ajaran Islam dengan sistem tradisional. Tujuan pondok pesantren menurut PP No. 55 Tahun 2007, 26:1 adalah “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan, peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/ atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.”<sup>84</sup>

Untuk memenuhi tuntutan kondisi zaman maka pondok pesantren seharusnya membekali santrinya bukan

---

<sup>84</sup> PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 26 ayat 1.



hanya dengan ilmu agama saja kan tetapi dengan *life skill* sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan agar mereka bisa *survive the life*. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”<sup>85</sup>.

Penulis melakukan wawancara dengan istri pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo Umi Mirsa mengenai manajemen pengembangan kurikulum kecakapan hidup, beliau mengatakan sebagai berikut:

*“Life skill* adalah pendidikan yang arahnya adalah fokus dalam menjalani hidup ini tidak hanya dengan teori saja akan tetapi dibutuhkan praktik dan skill itu perlu diasah dan dibiasakan karena setiap manusia memiliki passion dan bakat yang berbeda-beda. Dengan mengasah dan membiasakan *life skill* itu tadi manusia dapat memunculkan sebuah terobosan dan inovasi yang kreatif, lebih siap dalam menghadapi setiap kondisi karena hidup tidak selamanya sesuai apa yang menjadi harapan kita. Dengan *life skill* diharapkan kita bisa menyikapi kehidupan dengan lebih bijaksana dan

---

<sup>85</sup> Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

mandiri. Karena pondok merupakan lembaga pendidikan non formal maka pondok harus bisa mengasah, membimbing dan mengarahkan manusia untuk lebih baik dalam semua hal. Adapun skill yang perlu diasah bukan hanya skill akademik saja akan tetapi skill personal, sosial dan vokasional karena semua *skill* itu dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sekarang maupun yang akan datang.<sup>86</sup>

Pernyataan dari informan sebelumnya menyebutkan esensi dari manajemen dalam berbagai kategori tertentu seperti persiapan (rencana), pengelompokan (klasifikasi), serta upaya monitoring berjenjang (evaluasi) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan peserta didik secara optimal. Problematika manajemen pendidikan (*life skill*) yang dirasakan oleh pengurus Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Ponorogo adalah kurangnya inovasi dalam hal perencanaan matang, atau dalam arti lain tidak memiliki sistematika yang sedemikian rupa, alokasi waktu santri yang terkadang masih berbenturan dengan kegiatan perkuliahan serta

---

<sup>86</sup> Wawancara Umi mirsa (istri pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 21 Februari 2021 di Rumah kepala pengasuh

fasilitas pendukung kurang memadai jika dibandingkan dengan tempat lain. Fakta demikian sangat relevan dengan perolehan data lapangan dengan sumber informan konkrit yang berstatus pengurus manajemen pondok, adapun narasi nya adalah sebagai berikut:

“Kendala yang kami hadapi adalah kurang adanya perencanaan pengembangan kurikulum secara sistematis , alokasi waktu santri yang terkadang masih berbenturan dengan kegiatan perkuliahan dan fasilitas atau sarana prasarana”<sup>87</sup>.

Pendidikan *life skill* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo memiliki tujuan untuk memberikan bekal wawasan pengetahuan dan keterampilan (vokasi) kepada seluruh santri agar memiliki bekal kemampuan individu yang dapat digunakan santri untuk memecahkan persoalan dan mengatasi masalah ketika nanti terjun ke masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo Pak Busro dalam wawancara nya :

---

<sup>87</sup> Wawancara Suwarno (Pengurus organisasi Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 21 Februari 2021 di Rumah kepala pengasuh

“Tujuan diadakannya pendidikan *life skill* di pondok ini adalah agar santri mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri. Seperti misi kami yang tertuang pada nomor 2 yaitu Menyuburkan keikhlasan, ukhuwah Islam, kesederhanaan, dan kemandirian.”<sup>88</sup>

Dapat diambil pengertian bahwa pendidikan kecakapan hidup sebagai pengemban fitrah manusia memfungsikan pendidikan dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik atau santri untuk menghadapi perannya di masa datang.<sup>89</sup>

Selanjutnya M. Busro, (Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo) memberikan pernyataan, beliau menyatakan bahwa:

“Harapan yang diinginkan pondok dengan pengembangan *life skill* adalah santriwan dan santriwati bisa menjalani kehidupan diluar dengan penuh percaya diri dan menjadi generasi yang siap

---

<sup>88</sup> Wawancara Muhammad Busro (Pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 21 Februari 2021 di Ruang kepala pengasuh

<sup>89</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),. Hlm, 199.

eksis, serta dibentengi dengan ibadah dan akhlak (karakter unggulan) yang sudah ditanamkan pondok. Selain itu dengan upaya pengembangan *life skill* diharapkan para santri bisa *tafakur fiddin*, menguasai agama, lebih cekatan dalam menghadapi kehidupan, bisa saling menghargai antar sesama dan dapat memberikan manfaat hidup tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat serta bangsa.”<sup>90</sup>

Dalam suatu kegiatan hal yang terpenting adalah proses perencanaan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pondok pesantren ini harus memiliki perencanaan yang jelas sesuai dengan program yang disusun.<sup>91</sup>

Pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum *life skill* di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo memiliki tujuan untuk memaksimalkan dan memberikan optimalisasi pada proses belajar mengajar di pesantren sehingga terdapat sinergitas pembelajaran yang dapat berjalan efektif sesuai dengan perkembangannya. Untuk memperoleh pembelajaran yang tepat, efektif dan

---

90

Wawancara Muhammad Busro (Pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 21

Februari 2021 di Ruang kepala pengasuh

91

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 172.

efisien perlu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan proses manajemen pembelajaran antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian.

Hasil pengamatan peneliti bila mengacu pada penelitian pendidikan kecakapan hidup yaitu pemberian pengalaman belajar dan bekal bagi peserta didik baik yang bersifat keahlian umum (*general skill*) maupun keahlian khusus (*spesifik skill*). Pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.

## **B. Pembahasan**

Pelaksanaan manajemen pengembangan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo tidak terlepas dari strategi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan.

### **1. Perencanaan (*planning*)**

Perencanaan (*planning*)  
pengembangan kurikulum pendidikan  
kecakapan hidup di Pondok

Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, dilakukan pada awal tahun akademik pembelajaran pesantren. Kecakapan hidup atau (*life skill*) pada dasarnya adalah kemampuan serta keberanian yang dimiliki seseorang untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang secara proaktif dan kreatif dapat menemukan dan mencari solusi jalan keluar agar dapat di selesaikan dan dapat diatasi dengan bijak. Makna yang luas dapat diartikan pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan keterampilan dalam bekerja atau vokasional.<sup>92</sup>

Pada awal perencanaan para pengasuh pada pembelajaran kecakapan hidup berkonsultasi terlebih dahulu dengan pengurus pondok pesantren untuk memaparkan rencana awal kegiatan serta apa saja yang dibutuhkan ketika kegiatan ini berjalan. Perencanaan merupakan langkah pertama dalam proses manajemen di

---

<sup>92</sup> Mislaini, M. *Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik*, (Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan 2017), 1(02), pp. 88–101. doi: 10.32332/tarbawiyah.v1i02.974.

Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo.

Perencanaan program pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo melibatkan semua pengurus santri putra dan santri putri untuk dengan cara melakukan pendekatan kultural kepada seluruh santriwan dan santriwati yang bertujuan untuk mengetahui bakat minat dari santriwan dan santriwati. kemudian setelah keterampilan bakat minat dari para santriwan dan santriwati diketahui oleh pengurus, pengurus meminta pendapat, pertimbangan, pengesahan, persetujuan kepada pengasuh pondok pesantren yang akan dilanjutkan menuju direktur pengasuhan dan diteruskan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Perencanaan program pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan adalah sebagai berikut:



**Tabel 5.1 Peserta Didik Data Perencanaan Program *Life skill* di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo**

No	Program <i>Life Skill</i>	kegiatan	Jadwal praktek lapangan
1.	Ilmu Peternakan	Setiap hari santri yang ditugasi akan memberikan makanan pada hewan ternak pagi dan sore hari serta membersihkan kandang ternak tersebut.	Peternakan Pesantren: Setiap hari sesuai kebutuhan peternakan pukul 07.00selesai WIB
2.	Ilmu Bercocok Tanam	Pembibitan tanaman, melakukan persilangan antar tanaman, merawat tanaman sampai dengan membudidayakan tanaman hias.	Ladang dan area halaman pesantren hari Minggu pukul 07.00-17.00 WIB atau konvensional.
3.	Ilmu Kesenian	Santri diajarkan keterampilan musik marawis “Banjari” dan Vokal.	Serambi masjid pesantren malam minggu pukul 20.00-22.00 WIB

4.	Ilmu Kewirausahaan	Santri diajarkan bagaimana cara membuat makanan sehat caranya berdagang dan berjualan dimana santri juga diajarkan cara mengelola keuangan, mengontrol keadaan barang baik menentukan harga dan mengolah keuntungan dari hasil penjualan.	Dilaksanakan di dapur asrama setiap Minggu pukul 07.00-17.00 WIB
5.	Ilmu <i>Broadcasting</i>	Santri diajarkan berdakwah melalui kegiatan kegiatan Muhadloroh, dan MC.	Kelas diniyah pesantren setiap malam minggu pukul 20.00-22.00 WIB
6.	Ilmu Multimedia	Santri diajarkan cara shooting, desain, mengelola website dan youtube.	Kelas diniyah pesantren setiap malam minggu pukul 20.00-22.00 WIB

*Sumber dokumentasi Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan*

*Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo 2021*

## 2. Pengorganisasian

Dalam tahap pengorganisasian ini pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo memberikan wewenang kepada waka kurikulum untuk mengatur pembagian tugas mengajar dalam rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a) Pembagian tugas pada kegiatan kecakapan hidup dibagi sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh masing-masing pengajar. Untuk jadwal mengajar ditentukan oleh masing-masing pengajar menyesuaikan dengan kegiatan pribadi pengajar dan santri.
- b) Pengajar membuat daftar pembelajaran sesuai dengan kondisi santri agar tidak mengganggu kegiatan lainnya.
- c) Pengajar juga mengikuti beberapa kegiatan penguatan seperti seminar agar ilmu pengetahuan dan informasi berjalan dengan baik.

Pernyataan diatas sesuai dengan petikan wawancara dengan Yusuf Aji Saputro, Waka kurikulum dan juga

merangkap pembina kegiatan *life skill* di pondok pesantren yang diungkapkan sebagai berikut:

“Untuk tahap pengorganisasian kurikulum *life skill*, pengasuh memberi wewenang kepada saya untuk menyusun jadwal mengajar guru. Saya juga gampang-gampang susah dalam melaksanakannya karena tugas itu juga lumayan berat. Dalam menyusun jadwal mengajar itu saya sesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing guru, dan yang rumitnya adalah menentukan hari mengajarnya, karena sebagian guru itu tidak hanya mengajar di sekolah ini saja akan tetapi juga disekolah lain. Jadi saya harus tahu guru-guru itu kosongnya hari apa agar kalau gurunya mengajar disini saja saya mudah dalam menyusunnya, terus saya juga menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk penyegaran informasi pengetahuan guru tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.”<sup>93</sup>

Proses pengorganisasian yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo adalah dengan membuat struktur organisasi yang terdiri dari pimpinan dan pengasuh pondok dipimpin oleh Muh Busro, ketua organisasi pesantren

---

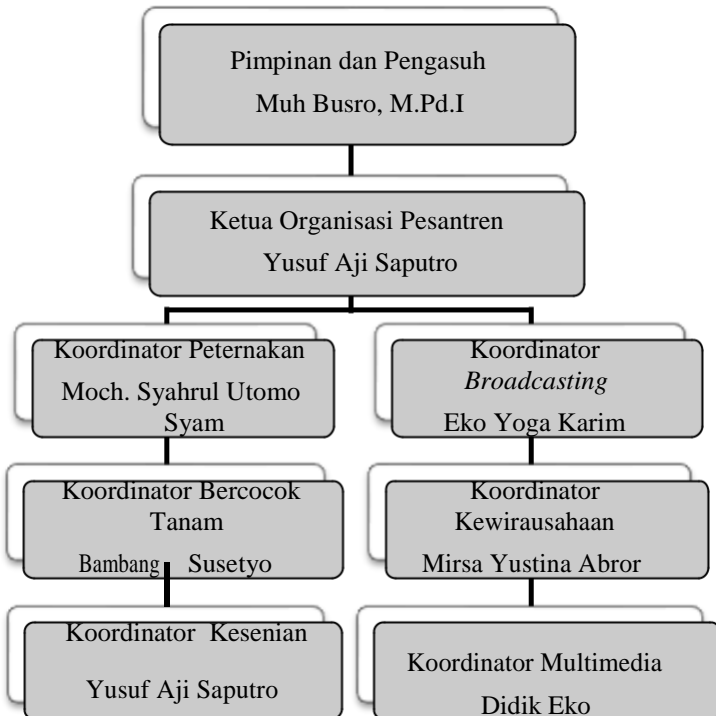
93

Wawancara Yusuf Aji Saputro (waka kurikulum Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 21 Februari 2021 di Teras Masjid.

yang diketuai oleh Yusuf Aji Saputro, koordinator peternakan oleh Moch. Syahrul Utomo Syam, koordinator *broadcasting* oleh Eko Yoga Karim, koordinator bercocok tanam oleh Bambang Susetyo, koordinator kewirausahaan oleh Mirsa Yustina Abror, koordinator multimedia oleh Didik Eko dan Koordinator kesenian oleh Yusuf Aji. Santri di pondok pesantren adalah makhluk sosial yang dituntut untuk berorganisasi dalam membentuk karakter kepemimpinan dan sebagai sarana interaksi kemasyarakatan. Struktur organisasi program kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo disajikan sebagai berikut:



**Gambar 5.1 Struktur Organisasi Pengurus  
Program *Life Skill* Pondok pesantren  
Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan  
Ponorogo**



*Sumber dokumentasi Pondok Pesantren  
Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan  
Ponorogo 2021*

### 3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan *life skill* pembina mengarahkan kegiatan belajar mengajar dengan metode mandiri dan lebih bervariasi. Pada prakteknya santri diajak langsung terjun ke lapangan sehingga dapat secara langsung mengetahui permasalahan apa yang terjadi sehingga dapat dicari jalan keluarnya secara tepat. Pemilihan lokasi pembelajaran juga menjadi hal penentu dalam keberhasilan pelaksanaannya. Disamping memberikan suasana nyaman, para santri dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir secara praktis.

Keterbatasan sarana dan prasarana pada pelaksanaan pembelajaran mendorong pengasuh pondok pesantren untuk bekerjasama dengan pihak lain dalam memenuhi kebutuhan serta dapat membantu terlaksananya pelaksanaan kegiatan *life skill*. Dalam pemanfaatan media pembelajaran pembina memberikan

kebebasan kepada para santri untuk menggunakan berbagai macam media dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran lebih bervariasi dan lebih efektif. Seperti yang diungkapkan Umi Mirsa pada petikan wawancara berikut:

“Saat pelaksanaan kegiatan keterampilan *life skill*, memang kami diberikan kebebasan penuh dalam menggunakan metode pembelajaran. Bebas tapi tetap di bawah pengawasan pengasuh pesantren juga jadi terserah kami mau memakai metode apa asalkan kegiatan belajar mengajar tetap efektif, terkadang untuk pembelajaran diniyah pun anak-anak juga saya ajak untuk belajar di serambi masjid agar anak-anak tidak bosan dan biar bervariasi, dan untuk media pembelajaran itu terserah kami mau memakai apa asalkan media tersebut dimiliki pesantren, akan tetapi penggunaan media tersebut tetap digunakan sepenuhnya untuk masing-masing bidang keterampilan”.<sup>94</sup>

### C. Sinkronisasi dan Transformasi

Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo merupakan pondok

---

<sup>94</sup> Wawancara Umi mirsa (istri pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 23 Februari 2021 di Rumah kepala pengasuh



pesantren yang memberikan bekal santrinya dengan berbagai kecakapan hidup dengan memberikan pembelajaran yang diselenggarakan dengan teratur dan berkala, tentunya dengan menyesuaikan jadwal santri. Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kecakapan hidup yang diterapkan di Pondok Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo mencakup beragam *skill* yaitu sosial, personal, vokasional dan akademik. Terlihat dari kegiatan bercocok tanam dan peternakan agar santrinya biasa melaksanakan kegiatan dengan baik maka dibuatkan sebuah kandang kelinci yang pemanfaatan pakannya dari sisa sayur dan hasil tanaman dari kebun dan kegiatan bercocok tanam. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengajaran pengetahuan umum dan pengetahuan agama islam seperti pembelajaran di kelas dan *Jawahirul Kalamiyah*. Kegiatan diselenggarakan dengan tujuan untuk membentuk karakter islamiyah, wawasan yang luas, kematangan ilmu pengetahuan dan

cakrawala pemikiran para santriwan dan santriwati agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari akademik skill.

2. Keorganisasian pengurus pondok, pengurus kegiatan pengembangan kecakapan hidup, pengurus kamar dan pengurus kelas diniyah. Kegiatan ini dilakukan untuk membekali santriwan dan santriwati agar bisa melakukan kerjasama, bertanggung jawab serta dapat menumbuhkan jiwa bersosialisasi dengan baik. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari *personal skill* dan *social skill*.
3. Berbagai kegiatan *life skill* dan kegiatan pembelajaran di kelas diniyah dilakukan untuk membentuk santriwati menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak baik. Kegiatan yang diselenggarakan ini dalam rangka untuk membentuk dan mengembangkan program kecakapan hidup kemampuan akademik maupun kemampuan individu.

4. Kegiatan Muhadharah dilakukan santri untuk mengembangkan kemampuan dalam public *speaking*/berbahasa agar para santri lebih memiliki kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan harapan dibentuknya program pengembangan kecakapan hidup, kemampuan akademik maupun kemampuan personal.
5. Seni musik tradisional dan modern. Seperti seni musik banjari yang dikolaborasikan dengan *instrumen music modern* (keyboard, gitar dll). Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengasah kemampuan personil santri dalam bakat, minat dan kemampuan di bidang kesenian yang sangat berguna untuk mengasah kepekaan sosial serta kepekaan terhadap seni dan budaya.
6. Kewirausahaan seperti membuat kerajinan mahar, bros, jajanan dll. Selain mengasah keterampilan dan ketelitian kegiatan ini mengajarkan santri tentang jual beli serta pengelolaan keuangan laba rugi dari hasil

penjualan tentunya yang sesuai dengan syariat Islam.

Proses pembelajaran (*learning process*) adalah proses interaktif antara siswa dan pendidikan dengan sumber-sumber belajar. Strategi apa saja yang digunakan dalam menjawab tujuan yang ingin dicapai dan materi apa saja yang disampaikan menjadi tujuan utama proses pembelajaran.<sup>95</sup>

- a. Kegiatan pembelajaran di pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dengan proses yang menggunakan interaksi antara santri dan pembina kegiatan pendidikan kecakapan hidup, antara para santri dengan santri lainnya maupun santri dengan lingkungan sekitar dan santri dengan melihat kemampuan diri sendiri.

---

<sup>95</sup>

Abdulhak, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. (Bandung: CV. Andira, 2000), hlm. 34.

- b. Penyampaian materi pada pendidikan kecakapan hidup dilakukan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan

Ponorogo dilakukan dengan belajar sambil bekerja dengan perbandingan teori 10% dan metode praktik langsung di lapangan mencapai 90%

- c. Strategi pembelajaran pada pendidikan kecakapan hidup yang digunakan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo memiliki sistem yang beragam karena menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan serta bakat dan minat santri.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Umi Mirsa (istri sekaligus pendidik pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan:

“Strategi pembelajaran yang digunakan itu sangat bervariasi atau beragam, kami menyesuaikan dengan tingkatan

kebutuhan dan minat bakat dari santri itu sendiri, dan bias dikatakan sebagai upaya pendekatan terhadap santri”<sup>96</sup>

- d. Metode Pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran adalah metode kelompok. Teknik pembelajarannya menggunakan teknik ceramah dan diskusi serta penugasan praktik di lapangan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan kepada para santri adalah pendekatan yang disesuaikan dengan bakat minat santri. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Umi Mirsa istri sekaligus pendidik pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan:

“Metode pengembangan *life skill* yang digunakan adalah ceramah, diskusi, penugasan, praktik lapangan (demonstrasi). Perihal ini disesuaikan dengan materi saat

---

<sup>96</sup> Wawancara Umi mirsa (istri pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 21 Februari 2021 di Rumah kepala pengasuh

diajarkan. Pendekatan yang digunakan pengembangan *life skill* disesuaikan dengan kondisi bakat minat santriwan dan santriwati. Media pengembangan *life skill* yang digunakan disesuaikan dengan bentuk atau jenis keterampilan yang sedang dikembangkan.”<sup>97</sup>

- e. Media pembelajaran kecakapan hidup yang digunakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo adalah menyesuaikan bentuk keterampilan yang dipelajari serta cenderung memanfaatkan sarana dan prasarana yang berada di sekitar pondok. Dapat diartikan bahwa strategi yang diterapkan merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri tetapi tetap mewujudkan kegiatan belajar yang efektif dan efisien.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Sudjana, D. *Strategi Pembelajaran* PLS, (Bandung: Falah Production. 2000), 76.

Kebutuhan bakat dan minat yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran kecakapan hidup adalah berpusat pada bakat dan minat santri itu sendiri. Untuk mewujudkan intensitas saling belajar yang tinggi antar peserta didik metode pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran kelompok. Metode ini merupakan teknik yang dipilih untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan keaktifan para santri agar lebih memiliki peran aktif dan partisipatif. Dalam metode pembelajaran partisipatif santri tidak merasa ditekan cenderung santai sehingga suasana belajar terasa nyaman.<sup>99</sup>

Pada praktiknya untuk sistem penilaian yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran kecakapan hidup belum memiliki sistem penilaian yang terstruktur baik secara formatif maupun secara non formatif sehingga tidak memiliki data tertulis yang bisa disajikan untuk menganalisa apakah kegiatan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) dikatakan berhasil atau tidak. Indikator keberhasilan hanya dilihat dari beberapa

---

<sup>99</sup> Ibid, 6.



kegiatan praktik yang terselenggara serta beberapa capaian yang tidak disajikan dalam bentuk tulisan.

Pengasuh program kegiatan kecakapan hidup melakukan pengamatan di setiap kegiatan yang dilakukan santri, bagaimana cara kerja dan pengarahan secara langsung di lokasi pembelajaran serta menanyakan apa saja yang belum dimengerti, melalui proses tersebut pengasuh dapat menganalisa dan mengetahui problem apa yang dialami santri dan untuk mengukur serta menilai sejauh mana materi dapat diserap oleh santri.

Para pengasuh dalam pembelajaran kecakapan hidup menggunakan sistem penilaian yang menekankan aspek psikomotornya saja, hal ini menyebabkan kondisi yang kurang komprehensif. Keberhasilan pembelajaran menjadi sistem kontrol terhadap proses pembelajaran dapat dilakukan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dengan menggunakan alat ukur kegiatan pemantauan dan penilaian pada proses pembelajaran kecakapan hidup.

Melalui penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses manajemen pembelajaran kecakapan hidup

di Pondok Pesantren Sunan Mahasiswa Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo bisa dikatakan berlangsung cukup baik. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *life skill* yang diselenggarakan oleh pondok pesantren sudah berlangsung dengan cukup baik. Kondisi ini didukung oleh keterampilan yang diberikan diminati oleh santri, ini terlihat dari keaktifan santri selama kegiatan berlangsung. Komposisi materi sudah sesuai yaitu lebih banyak prakteknya daripada teori yang diberikan kepada santri. Penggunaan metode, teknik dan pendekatan sudah tepat sesuai materi pembelajaran dan kondisi santri, tetapi belum sepenuhnya menggunakan pendekatan partisipatif karena santri belum sepenuhnya dilibatkan dalam menentukan tujuan pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran.

Proses perencanaan pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo pada praktiknya belum memiliki konsep yang ideal dan masih menggunakan konsep yang sederhana. Hal ini diungkapkan dalam wawancara

dengan pengurus organisasi pesantren pondok pesantren sebagai berikut:

“Perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo ini masih bersifat sederhana dan kondisional, karena didalamnya hanya sebatas merencanakan kegiatan yang akan dilakukan selama satu semester saja secara lisan dan sebagai penyaluran bakat minat santri, tidak membuat rencana secara lebih khusus atau spesifik untuk kegiatan masing-masingnya, dan tidak ada proses dokumentasi secara tertulis. Akan tetapi dalam konsep itu kami mempunyai target di setiap rencana kegiatan yang akan dilakukan sehingga dengan itu membuat tujuan kegiatan berjalan sesuai dengan hasilnya”.<sup>100</sup>

Beberapa kendala dalam pengembangan kecakapan hidup Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo tersebut salah satunya dikarenakan penyesuaian jadwal kegiatan perkuliahan santri yang terkadang bentrok dengan jadwal kegiatan kampus.

---

100

Wawancara Yusuf Aji Saputro (ketua organisasi Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 21 Februari 2021 di Teras Masjid.

Terkait dengan keberhasilan (*output*) dari segala kegiatan yang diprogramkan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, sejatinya belum mampu dikategorikan dalam indeks berhasil. Maksudnya adalah program kegiatan yang dibebankan kepada mahasiswa secara teknis tidak terlalu fokus atau memiliki semacam orientasi (prospek) ke depan. Berdasarkan pemaparan yang dilontarkan oleh pengurus pondok, dapat dianalisis bahwa sejauh ini program keterampilan kecakapan hidup yang dilakukan dapat dinilai hanya sebatas menunjang minat dan bakat mahasiswa semata. Sementara itu untuk orientasi yang lebih menguntungkan, nampak belum ada kriteria maupun indikasi yang ditemukan. Belum lagi jadwal keterampilan yang terkadang bentrok dengan aktivitas utama para santri dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Pembekalan keterampilan (*life skill*) yang ada di Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan sebenarnya adalah bagian dari kiat-kiat untuk mengembangkan potensi SDM walaupun sifatnya nonformal atau dalam arti lain adalah bukan merupakan fokus utama bagi manajemen kurikulum pondok.

Fokus untuk menentukan arah minat dan bakat dari para santri sebenarnya bukan merupakan tanggung jawab mutlak bagi manajemen pondok, maka dari itu beberapa program non formal sengaja diterapkan untuk menyaring antusiasme dari santri agar mampu untuk berproses dalam koridor pendidikan. Selanjutnya tinggal bagaimana cara dari para santri untuk memanfaatkan kurva sekecil mungkin, guna mengembangkan kualitas diri. Namun terlepas dari segala potensi ulung, hal yang harus digaris bawahi adalah terkait dengan belum mempunyai manajemen pondok dalam menata program *life skill* pondok. Mulai dari sulitnya mengatur jadwal, permasalahan koordinasi dengan para pengajar yang butuh penyesuaian tambahan karena beberapa memiliki tanggung jawab di sekolah lain, serta kompetensi guru yang perlu difilter ulang sesuai dengan bidang masing-masing.

Jika ditelaah ulang mengenai pelaksanaan program kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, maka ada satu aspek yang belum sama sekali disentuh oleh pihak manajemen pondok (pesantren). Aspek seperti ini dapat menjadi garis besar untuk menghimpun

dan mengetahui celah-celah yang tak terpikirkan sebelumnya. Evaluasi mampu untuk mendorong peningkatan capaian selanjutnya dengan catatan bahwa apabila ada skala-skala kecil dari munculnya permasalahan (kekurangan) maka harus diselesaikan terlebih dahulu, mengubah tata cara, mengubah metode pembelajaran lainnya. Jika dikaitkan dengan pendapat dari Tague Sutcliffe dalam Badrudin, maka akan ditemukan substansi yang mengerucut dimana evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan menyesuaikan waktu tertentu sesuai kebutuhan, melainkan sebuah metode kegiatan untuk menilai sesuatu secara sistematis terencana, dan terarah berdasarkan turunan yang jelas serta biasanya diambil dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.<sup>101</sup> Sedangkan teori pendukung lain menurut Wilbur Harris dalam Sudjana (1992) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria

---

<sup>101</sup> Badrudin. *Dasar-dasar Manajemen: Pengertian Evaluasi, Fungsi Dan Tujuan Evaluasi, dan Model Evaluasi*. (Bandung: ALFABETA 2014), 16.

dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan ini didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang telah dikaji pasca suatu kegiatan telah rampung dilaksanakan.<sup>102</sup>

Kedua teori di atas dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi manajemen pesantren untuk mengingat pengakuan dari pihak manajemen sendiri yang secara tidak langsung menganggap pelaksanaan program *life skill* selama ini hanya sebatas normal. Artinya belum ada ide dan gagasan untuk lebih memanfaatkan koridor program *life skill* sebagai jenjang profesional atau lebih memiliki porsi (materi) pelatihan yang memiliki arah, terbarukan, serta benefit.

---

<sup>102</sup> Sudjana. H.D. *Strategi Pembelajaran PLS*, (Karawang: Falah Production, 2013), 24.

**BAB VI**  
**KEBERHASILAN MANAJEMEN**  
**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN**  
**KECAKAPAN HIDUP DI PONDOK PESANTREN**  
**MAHASISWA SUNAN KALIJAGA PUYUT**  
**JENANGAN PONOROGO.**

**A. Paparan Data dan Analisis**

Untuk mengetahui keberhasilan manajemen pengembangan kurikulum perlu dilaksanakan sebuah perencanaan, pengelolaan dan implementasi dan evaluasi.

Sesuai dengan petikan wawancara dengan M. Busro, M.Pd. I sebagai berikut:

“Sementara untuk keberhasilan santri kami pada praktiknya telah memiliki sikap dalam bertindak dan telah mengembangkan nilai-nilai dan bidang keterampilan dari *soft skill* yang telah dialami dari pembelajaran *life skill* di pondok pesantren sehingga mereka mampu mempraktikkan hasil pembelajarannya baik di lingkungan pondok pesantren maupun pada masyarakat sekitar”.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara Muhammad Busro (pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo I, tanggal 23 Februari 2021 di Ruang kepala pengasuh.



Dari segi perencanaan pembelajaran kecakapan hidup di Pondok Pesantren Sunan Mahasiswa Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo tidak ada pedoman secara tertulis atau dalam bentuk buku, pelaksanaannya kegiatan dengan langsung terjun ke lapangan dengan metode pemberian tugas, penilaian langsung maupun unjuk karya. Karena santri yang memiliki kemampuan yang berbeda terkadang dalam merencanakan kurikulum kami tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki santri.

Dalam pengelompokan pembelajarannya menerapkan pencapaian tujuan dari pada kebutuhan para santri. Karena memiliki keterbatasan dalam hal perlengkapan dan sarana prasarana. Dari aspek pengelolaan dan implementasinya kurikulum belum bisa memaksimalkan sumber daya yang ada, beberapa komponen dan sarana prasarana lebih banyak meminjam kepada pengurus atau masyarakat sekitar. Pengelolaannya kurang memadai karena terbentur dengan kurangnya kemampuan pengajaran atau terkadang pengajarnya tidak hadir karena berasal dari luar pondok.

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambar siswa serta efektivitas program.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.

1. Untuk perbaikan program bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan masukan bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan.
2. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak. Diperlukan semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

3. Penentuan tindak lanjut dari hasil pengembangan. Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum merupakan tindak lanjut pada jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan yakni apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada. Untuk menjawab pertanyaan diperlukan kegiatan evaluasi kurikulum memerlukan hasil informasi. Dalam sistem pendidikan evaluasi kurikulum dianggap penting karena memiliki peran khusus.<sup>104</sup>

## **B. Pembahasan**

Tolak ukur keberhasilan dari pengembangan kurikulum dapat dilihat dari apakah sasaran yang ingin dicapai dapat dicapai setelah kurikulum tersebut diimplementasikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum dapat dilihat dari indikator hasil evaluasi sehingga dapat dijadikan patokan dalam menentukan tindakan selanjutnya.

---

104

Ali Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 32

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen pengembangan kurikulum yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi maka tidak akan mengetahui bagaimana keberhasilan pengembangan kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan dan hasilnya. Dalam proses evaluasi pembelajaran kecakapan hidup di Pondok Pesantren Sunan Mahasiswa Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo hanya menerapkan penilaian melalui hasil karya, tugas atau unjuk karya. Tidak ada penilaian secara tertulis atau bentuk buku.

Terkait dengan keberhasilan (*output*) dari segala kegiatan yang diprogramkan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Mahasiswa Puyut Jenangan Ponorogo, sejatinya belum mampu dikategorikan dalam indeks berhasil. Maksudnya adalah program kegiatan yang dibebankan kepada mahasiswa secara teknis tidak terlalu fokus atau memiliki semacam orientasi (prospek) ke depan. Berdasarkan pemaparan yang dilontarkan oleh pengurus pondok, dapat dianalisis bahwa sejauh ini program keterampilan (*life skill*) yang dilakukan dapat dinilai hanya sebatas menunjang minat dan bakat mahasiswa semata.

Sementara itu untuk orientasi yang lebih menguntungkan, nampak belum ada kriteria maupun indikasi yang ditemukan. Belum lagi jadwal keterampilan yang terkadang bentrok dengan aktivitas utama para santri dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Pembekalan keterampilan (*life skill*) yang ada di Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan sebenarnya adalah bagian dari kiat-kiat untuk mengembangkan potensi SDM walaupun sifatnya non-formal atau dalam arti lain adalah bukan merupakan fokus utama bagi manajemen kurikulum pondok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam kegiatan pembelajaran kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, mendapatkan hasil temuan di lapangan bahwa santri mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan baik dengan metode teori maupun praktik. Mereka dapat memahami dan menerapkan pemahaman serta pengetahuan yang mereka dapat dalam praktik pembelajarannya karena pada dasarnya para santri memiliki latar belakang bakat, minat dan keterampilan yang dimilikinya sejak awal.

Melalui paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo pada praktik kegiatan pembelajaran kecakapan hidup memiliki sikap dan tindakan dengan penerapan nilai-nilai yang ada sehingga dapat diambil manfaatnya. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat nanti santri telah dibekali ilmu pengetahuan serta keterampilan selama mengikuti pembelajaran di pondok. Semua lulusan memiliki bekal tambahan, pengetahuan yang luas, wawasan yang beragam, keterampilan yang dapat dijadikan bekal hidup serta kemampuan berpikir dalam menentukan sikap.

### **C. Sinkronisasi dan Transformasi.**

Secara umum penilaian pada pendidikan *life skills* Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo belum dilakukan tes secara khusus, baik itu tes formatif, pre-test maupun post-test dan tes sumatif sehingga tidak diperoleh data secara tertulis yang dapat mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut berhasil atau tidak, baik itu menyangkut proses, hasil dan dampak.

Tutor/ustad program hanya melihat melalui pengamatan cara bekerja dan hasil pekerjaan santri, dengan begitu maka tutor dan pondok pesantren dapat menilai apakah santri telah menguasai materi yang diberikan.

Alat penilaian yang digunakan di pendidikan *life skills* Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Portofolio yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja para santri yang dapat menggambarkan sejauh mana keterampilan santri berkembang.
- 2) Unjuk Kerja (*Performance*) merupakan penilaian yang menuntut santri untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati melalui praktek di lapangan
- 3) Penugasan (*Project*) merupakan tugas yang harus dikerjakan santri yang memerlukan waktu yang relatif lama dalam pengerjaannya. Misalnya bagaimana merawat dan membagi tugas memberi makan kelinci dengan baik agar tidak terlewatkan dalam pemberian makan.

Fokus untuk menentukan arah minat dan bakat dari para santri sebenarnya bukan merupakan tanggung jawab mutlak bagi manajemen pondok, maka dari itu beberapa program non formal sengaja diterapkan untuk menyaring antusiasme dari santri agar mampu untuk berproses dalam koridor pendidikan. Selanjutnya tinggal bagaimana cara dari para santri untuk memanfaatkan kurva sekecil mungkin, guna mengembangkan kualitas diri. Namun terlepas dari segala potensi ulung, hal yang harus digarisbawahi adalah terkait dengan belum mumpuni nya manajemen pondok dalam menata program *life skill* pondok. Mulai dari sulitnya mengatur jadwal, permasalahan koordinasi dengan para pengajar yang butuh penyesuaian tambahan karena beberapa memiliki tanggung jawab di sekolah lain, serta kompetensi guru yang perlu ditingkatkan sesuai dengan bidang masing-masing.



## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini ditekankan pada kecakapan vokasional dimana terdapat potensi bagi para peserta didik untuk melakukan orientasi pengembangan diri di luar konteks pendidikan inti. Pendidikan keterampilan yang direalisasikan adalah bagian dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendongkrak kesiapan SDM ketika diterjunkan di lapangan. Perencanaan (*planning*) pengembangan kurikulum *life skill* peserta didik di Pondok Pesantren

Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, dilakukan pada awal tahun akademik pembelajaran pesantren. Adapun ketika ada permasalahan menghambat, maka *life skill* akan menjadi solusi untuk mencari jalan keluar (koridor) baru secara spontan.

Proses pengorganisasian yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo adalah dengan memuat susunan dan struktur organisasi yang terdiri dari pimpinan dan pengasuh, ketua organisasi pesantren, koordinator peternakan, koordinator *broadcasting*, koordinator bercocok tanam dan koordinator kesenian.

Pola pendidikan *life skill* yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo masih terbelang kategori belum maksimal dalam hal penyaringan. Dalam proses pendidikan yang dilakukan tidak ada uji kecakapan di depan publik maupun ujian khusus bagi para peserta didik untuk dapat mengukur sejauh mana perkembangan kemampuan dan aktualisasi diri.

2. Keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup di pondok pesantren mahasiswa sunan kalijaga puyut jenangan ponorogo pada dasarnya memerlukan implementasi pendidikan serta adanya konstruksi dan ruang untuk meletakkan dasar permasalahan, sehingga orientasi tersebut mampu untuk menstimulasi kekurangan dan parameter capaian. Tutor/ustadz program hanya melihat melalui pengamatan cara bekerja dan hasil pekerjaan santri, dengan begitu maka tutor dan pondok pesantren dapat menilai apakah santri telah menguasai materi yang diberikan.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang penulis ajukan tidak lain hanya sekedar sebagai bahan masukan dan pertimbangan dengan harapan agar pola pendidikan *life skill* yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dapat dimaksimalkan dengan cara:

1. Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Hendaknya memiliki kurikulum yang disusun secara sistematis dan dibukukan. Agar dapat digunakan secara berkesinambungan.
2. Pengurus pondok menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran *life skill* yang memadai agar kegiatan dapat berkembang dan peserta didik memiliki kompetensi yang dapat dimaksimalkan.
3. Tingkat keberhasilan seharusnya dilakukan dengan ukuran atau standar acuan nilai yang sistematis sehingga hasil yang didapatkan lebih tertata dan lebih akurat.
4. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat lebih mempersiapkan diri dalam pengambilan dan pengumpulan data serta segala sesuatunya, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi. Peneliti diharapkan juga di tunjang dengan wawancara melalui sumber-sumber yang

kompeten dalam kajian pengembangan kurikulum terutama dalam pembelajaran *life skill*.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *“Metodologi Penelitian”*  
Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.
- Ahmadi, *“Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup”*,  
Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Anwar, *“Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi”*,  
Bandung: CV AlfaBeta, 2004.
- Basrowi dan Suwandi, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*,  
Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Bogdan, Robert C. and Taylors K.B, *“Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods”*,  
Boston: Ally and Bacon Inc, 1992.
- Dewi, *“Kecakapan Hidup Generik Siswa Pada Pembelajaran Kontekstual Materi Laju Reaksi”*, Bandung: Cv Indah, 2002.
- Departemen Agama RI, *“Pedoman Integrasi Kecakapan hidup dalam Pembelajaran”*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *“Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2019-2020”*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2020.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *“Kecakapan hidup,”* Mei 2015,  
<http://www.clearinghouse.dikmenum.go.id>.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Al Manshur, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- E. Mulyasa, *“Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Friza, *Metode Penelitian Kualitatif: “Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu”*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- H.M. Hasbullah, *“Kebijakan Pendidikan, Dalam Perspektif Teori, Aplikasi Objektif Pendidikan Indonesia”*, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Haris Herdiansyah, *“Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif”*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Khusnurdilo & Masyhud, *“Manajemen Pondok”*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Mahmud, *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marwiyah, S, *“Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup”*, *Jurnal Falasifa*, 2012.
- Mohammad Ali & Muhammad Asrori, *“Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan”*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Moh Khusnurdilo, & M. Sulthon Masyhud, *“Manajemen Pondok Pesantren”*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Moleong, Lexy J. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Michael Huberman & Miles Matthew, *“Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru”*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Noeng Muhadjir, *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenal, dan Realisme Metafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama”*, Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1998.
- Nugrahani, F., & Hum, M. *“Metode penelitian kualitatif”*, Solo: Cakra Books, 2014.

- Oemar Hamalik, *“Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Oemar Hamalik, *“Manajemen Pengembangan Kurikulum”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Restu Kartiko Widi, *“Asas Metodologi Penelitian”*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010.
- Rusman, *“Manajemen Kurikulum”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif”*, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- Suharmoko, *“Pendidikan Life skill di Pesantren”*, AL RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN, vol. 10:2018.
- Thiagarajan, S. et. al, *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*.
- Trianto, *“Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif”*, Jakarta: Kencana, 2010.
- UU SISDIKNAS RI. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 2019
- Uci Sanusi, *“Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol.10, No. 2,2012.
- Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan, Selasa 15 September 2020, pukul 15.00 wib
- Zainal Arifin, *“Model Penelitian dan Pengembangan”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.



### TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor wawancara	001
Nama informan	Muh. Busro, M. Pd.
Identitas informan	Pendiri pondok
Hari/tanggal wawancara	Kamis, 18 Februari 2021
Waktu wawancara	10.00
Tempat wawancara	Mushola pondok

Peneliti	Bagaimana latar sejarah pendirinya pesantren Sunan Kalijaga Puyut?
Informan	<p>Pesantren Sunan Kalijaga Puyut, didirikan oleh Muhammad Busro M.Pd.I, dibawah naungan Yayasan Al Hikmah Ponorogo, pada tanggal 01 Juni 2018. Sebelumnya pesantren ini dulunya dirintis oleh Alm. Kakeknya yaitu Kyai Haji Adnan di era 1900-1952. Pada masa itu pesantren ini dikenal dengan nama Kedung Puyut.</p> <p>Para santri Alm. KH Adnan berasal dari lintas Dusun dan Desa, yang ada di wilayah Kecamatan Jenangan. Para Santri Beliau, belajar mulai dari Maghrib samPAI Ba'da</p>

	<p>subuh, karena para santrinya yang mayoritas berprofesi sebagai petani, yang mana para santri ini tidak mondok melainkan harus kembali ke rumah paginya untuk bertani.</p> <p>Sepeninggal Alm. KH Adnan, dilanjutkan oleh Alm. KH Muhsin (Paman Kandung, Pendiri) dan Alm. Kyai Sajadi (Ayah Kandung Pendiri) dengan pola yang sama. Selanjutnya Muhammad Busro mengembangkan dengan mulai merintis sebagai pondok pesantren semenjak tahun 2017, atas keprihatinannya kepada mahasiswanya semenjak ia menjadi Dosen di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Keprihatinan ini atas keadaan mahasiswa yang kesulitan ketika ingin mendalami ilmu agama. Kemudian atas restu para Dewan Pembina Yayasan Al Hikmah, yang menaunginya, pada tanggal 1 Juni 2018 resmi terbentuklah Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Indonesia.</p>
--	--

Peneliti	Bagaimana visi –misi dan tujuan berdirinya pesantren Sunan Kalijaga Puyut.
Informan	<p>Visi :</p> <p>Mencetak santri yang barakhlaquul karimah dan menguasai kompetensi dalam imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).</p> <p>Misi :</p>

	<p>Menjadikan santri disiplin melaksanakan ajaran agama Islam Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Menyuburkan keikhlasan, ukhuwah Islam, kesederhanaan, dan kemandirian.</p> <p>Menjadikan santri yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p>
Peneliti	Bagaimana nilai pendidikan yang menjadi ciri khas dalam perkembangan <i>Life Skill</i> di Pesantren Sunan Kalijaga Puyut.
Informan	Kegiatan ini dapat memberikan nilai <i>output</i> yang tinggi karena santri tidak hanya memiliki kemampuan akademis dan agama tetapi dibekali dengan keterampilan yang lebih produktif yang nantinya dapat bersaing di dunia kerja.
Peneliti	Dalam pembelajaran, kitab apa saja yang dikaji di Pesantren Sunan Kalijaga Puyut.
Informan	Kitab kuning
Peneliti	Kegiatan apa saja yang diadakan di Pesantren Sunan Kalijaga Puyut dalam mendukung perkembangan <i>life skill</i> peserta didik/santri?

Informan	Di Pondok pesantren sunan kalijaga puyut ini para santri melakukan kegiatan seperti : Bercocok Tanam, Peternakan, Multimedia, Kewirausahaan, Kesenian, dan <i>Broadcasting</i> .
Peneliti	Dan bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran <i>life skill</i> dalam mendukung perkembangannya?
Informan	Waktunya menyesuaikan jadwal kuliah mahasiswa mbak.
Peneliti	Tantangan yang mewarnai proses pelaksanaan pembelajaran perkembangan <i>life skill</i> di Pesantren Sunan Kalijaga Puyut.
Informan	Tantangannya selain kendala jadwal kampus juga minimnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tersebut.
Peneliti	Bagaimana Pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut?
Informan	Biasanya kami kerjasama dengan beberapa pengurus yang kebetulan memiliki sarpras untuk kegiatan <i>life skill</i> , misalnya untuk bercocok tanam kami bekerjasama dengan pengurus yang kebetulan adalah pemilik sebuah wisata alam yang mengurus taman bunga, sehingga para santri di ajak untuk membudidayakan tanaman hias yang nantinya di tanam di tempat wisata tersebut. Demikian juga dengan <i>life skill</i> kesenian, kami bekerjasama dengan sanggar seni untuk bisa ikut berlatih dan memakai alat yang dimiliki oleh sanggar tersebut.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor wawancara	002
Nama informan	Mirsa Yustina Absor
Identitas informan	Pendidik
Hari/tanggal wawancara	Kamis, 18 Februari 2021
Waktu wawancara	11.00
Tempat wawancara	Mushola pondok

Peneliti	Dalam proses pembelajaran <i>life skill</i> , keterampilan apa saja yang diajarkan di Pesantren Sunan Kalijaga Puyut?
Informan	Di sini itu diajarkan <i>life skill</i> beternak kelinci, bercocok tanam, kesenian, kewirausahaan, <i>broadcasting</i> dan multimedia
Peneliti	Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran <i>life skill</i> dalam mendukung perkembangannya?
Informan	Kalau waktu kegiatan masing-masing <i>life skill</i> berbeda dalam pengaturan jadwalnya, misalnya untuk peternakan kelinci wajib diberi makan setiap pagi dan sore hari, bercocok tanam dilakukan pada musim

	<p>tertentu, waktunya menanam jagung ya menanam jagung, waktunya menanam padi ya menanam padi.</p> <p>Rata-rata jadwalnya menyesuaikan jadwal mahasiswa karena terbentur dengan jadwal kampus, apabila ada jadwal kegiatan di kampus maka jadwal <i>life skill</i> nya harus di jadwal ulang perjanjian antara pengasuhnya/pengampunya.</p>
Peneliti	Materi apa saja yang diajarkan di kegiatan pembelajaran <i>life skill</i> Pesantren Sunan Kalijaga Puyut?
Informan	Kalau untuk materi lebih ke praktek dan menyesuaikan dengan kemampuan santri.



### TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor wawancara	003
Nama informan	Yusuf Aji Saputro
Identitas informan	Waka Kurikulum
Hari/tanggal wawancara	Kamis, 18 Februari 2021
Waktu wawancara	14.00
Tempat wawancara	Mushola pondok

Peneliti	Bagaimana proses pengembangan kurikulum <i>life skill</i> di Pesantren Sunan Kalijaga Puyut?
Informan	Pembelajarannya kebanyakan di praktek dan langsung terjun ke lapangan. Setelah terjun menemui masalah baru kami membantu cara mengatasinya
Peneliti	Materi apa saja yang diajarkan di kegiatan pembelajaran <i>life skill</i> Pesantren Sunan Kalijaga Puyut?
Informan	Materi ya sesuai dengan bidangnya. Kalau bercocok tanam ya langsung praktek di kebun belakang itu. Kebetulan kebun juga milik pondok.
Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam proses

	pengembangan <i>life skill</i> di Pesantren Sunan Kalijaga Puyut?
Informan	Semua pengurus pondok

Peneliti	Mengapa di pesantren sunan kalijaga puyut mendukung adanya pengembangan <i>life skill</i> ?
Informan	Biar ketika lulus nanti santri bisa terampil buat bekal masing-masing santri
Peneliti	Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut?
Informan	Kalau pendukung karena setelah kegiatan pondok dan kegiatan kampus selesai biasanya kan menganggur, daripada menganggur kita buat kegiatan. Kalau untuk faktor penghambat ya karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.
Peneliti	Bagaimana mengukur keberhasilan pengembangan kurikulum <i>life skill</i> di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut di tinjau dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan implementasi serta evaluasinya?



Informan	<p>Dari segi perencanaan, kami tidak ada pedoman secara tertulis atau dalam bentuk buku, hanya saja kami melaksanakan kegiatan langsung terjun ke lapangan dengan metode pemberian tugas, penilaian langsung maupun unjuk karya. Karena santri yang memiliki kemampuan yang berbeda terkadang dalam merencanakan kurikulum kami tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki santri. Dalam pengelompokannya kami menerapkan pencapaian tujuan dari pada kebutuhan para santri. Karena memang kami memiliki keterbatasan dalam hal perlengkapan dan sarana prasarana. Dari aspek pengelolaan dan implementasinya kurikulum kami belum bisa memaksimalkan sumber daya yang ada, beberapa komponen dan sarana prasarana lebih banyak meminjam kepada pengurus atau masyarakat sekitar. Pengelolaannya kurang memadai karena terbentur dengan kurangnya kemampuan pengajaran atau terkadang pengajarnya tidak hadir karena berasal dari luar pondok. Dari segi evaluasi kami hanya menerapkan penilaian melalui hasil karya, tugas atau unjuk karya. Tidak ada penilaian secara tertulis atau bentuk buku. Hanya foto saja untuk kebutuhan dokumentasi pondok.</p>
----------	--

## TRANSKRIP DOKUMENTASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 08 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 10.00 Wib**

**Judul dokumen : Profil Pendiri Pondok dan  
Visi Misi**



### **1. Profil Pendiri**

Muhammad Busro M.Pd.I, lahir pada 26 November 1989, di Dukuh Puyut, Desa Plalangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Busro kecil dibesarkan Indonesia.

Menempuh pendidikan santri pada pondok pesantren Nurul Hikam, Keniten, Ponorogo pada tahun 2005-2012. Sebagai seorang santri Muhammad Busro memiliki segudang prestasi yang baik. Seperti juara membaca Kitab Bulughul Maram, dan lainnya. Kemudian menguasai kitab-kitab karangan Ahlussunnah Wal Jamaah yang diajarkan di Pesantren Nurul Hikam.

Pada pendidikan formalnya Busro berhasil menyelesaikan S2 dengan gelar Magister Pendidikan Islam, Jurusan Bahasa Arab, di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur pada tahun 2014.

Sebelumnya Kyai Busro menempuh pendidikan formal pada institusi pendidikan islam dimulai Taman Kanak-Kanak (TK) di Raudlatul Athfal Muslimat 3 Plalangan 1996, SDN 2 Plalangan 2002, MTsN Ponorogo 2005, MAN 2 Ponorogo 2008, S1 dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo 2012.

Dimulai semenjak remaja Kyai Busro sangat aktif berorganisasi baik formal dan nonformal mulai dari OSIS, Pramuka, BANSER, ANSOR, Nahdlatul Ulama dan bahkan juga diangkat sebagai Lurah pondok pesantren Nurul Hikam saat itu.

Kini bersama para pengasuh dan pengurus Kyai Busro dengan dinaungi Yayasan Al Hikmah Ponorogo, mendirikan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Indonesia. Hal itu sesuai cita-cita para pendahulunya.

## 2. Visi Misi

Visi:

- ✓ Mencetak santri yang berakhlakul karimah dan menguasai kompetensi dalam imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Misi:

- ✓ Menjadikan santri disiplin melaksanakan ajaran agama Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ Menyuburkan keikhlasan, ukhuwah Islam, kesederhanaan, dan kemandirian.
- ✓ Menjadikan santri yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**TRANSKRIP DOKUMENTASI****Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 08 Maret 2021****Waktu Pengamatan : 10.00 Wib****Judul dokumen : Daftar Pengajar dan Santri**

No	Nama Ustadz/Guru	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan Terakhir	Alamat Rumah	Mengajar Pelajaran
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Argya Eka Afrihansya	Ponorogo	12-4-1989	L	Pondok	Rt 1 Rw 1 Pojokan Plalangan Ponorogo	Imrithi, Jurumiyah
2	Muhammad Busro	Ponorogo	26-10-1989	L	S2	Jl Surodiningrat Rt 02/Rw 02 Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo	Adabu Ta'lim Muta'alim, Riyadussholihin
3	Abu Abbas	Ponorogo	03-7-1987	L	S2	Jl Raya Ngebel Rt/Rw 003/001 Kadipaten Babadan Ponorogo	Shorof
4	Dofir Masruri	Ponorogo	06-4-1976	L	S1	Rt/Rw 003/002 Sedah Jenangan Ponorogo	Jawahirul Kalamiyah, Riyadul Badi'ah
5	Imam Muhtarobi	Ponorogo	08-10-1974	L	Pondok	Rt 002/ Rw 002 Sewelut Plalangan Jenangan Ponorogo	Washoya, Qowaidul Fiqhiyah
6	Moh Noval Rikza	Nganjuk	04-12-1990	L	S2	Rt/Rw 003/001 Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo	Jawahirul Kalamiyah
7	Wildan Nafi'i	Ponorogo	24-10-1990	L	S2	Rt/Rw 003/001 Maron Kauman Ponorogo	Qowaidul l'lal
8	Mirsa Yustina Abror	Ponorogo	02-10-1991	P	S1	Jl. Surodiningrat Rt/Rw 2/2 Plalangan Jenangan Ponorogo	Risalatul Ma'had, Mengaji Sorogan
9	Muhammad Syukron Na'im	Ponorogo	17-2-1993	L	Pondok	Rt/Rw 003/003 Sedah Jenangan Ponorogo	Mengaji Sorogan

*Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo 2021*

**Keadaan Santri Pondok Pesatren Kalijaga Puyut Ponorogo Tahun Ajaran  
2021/2022**

No	Nama Santri	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin (L/P)	No.In duk Siswa	Kelas	Asal Kampus/ Jurusan
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Yusuf Aji Saputro	Madiun	17 November 1998	L	1	2	IAIN/Ekonomi Syariah
2	Moch Syahrul Utomo Syam	Madiun	08 November 1998	L	2	2	IAIN/Ekonomi Syariah
3	Wahyu Firda Indriani	Ngawi	22 November 1999	P	3	2	IAIN/Perbankan Syariah
4	Ade Meiva Azhari	Madiun	25 Mei 1999	P	4	2	IAIN/erbankan Syariah
5	Nurul Ica Kusniatin	Pacitan	18 Desember 1998	P	5	2	IAIN/Perbankan Syariah
6	Muhammad Nurhakim	Ngawi	29 April 2000	L	6	2	IAIN/Hukum Keluarga Islam
7	Yuana Dynasty Asa Hanafi	Madiun	14 Januari 1999	P	7	2	IAIN/Perbankan Syariah
8	Yulian Krismanto Casakan P	Madiun	13 Juli 1998	P	8	2	IAIN/ PAI
9	Ramdhani Muhammad H A	Madiun	17 Januari 1999	L	9	2	IAIN/ PAI
10	Euis Puspita Dewi	Ponorogo	19 April 1999	P	10	2	IAIN/ Ekonomi Syariah
11	Elissa Avindi	Sukabumi	22 April 1998	P	11	2	IAIN/ Ekonomi Syariah
12	Baitofi Wahidun Mustofa	Ngawi	03 September 1998	L	12	2	IAIN/ PAI
13	Widiya Rahmawati	Ngawi	31 Juli 1999	P	13	2	IAIN/ Ekonomi Syariah
14	Diana Ambarsari	Ponorogo	12 Juni 1998	P	14	2	IAIN/ Ekonomi Syariah

15	Febri Salis Rahmani	Madiun	27 Februari 1998	L	15	2	IAIN/ Perbankan Syariah
16	Rofiatul Hanifah	Ponorogo	04 Desember 2000	P	16	2	IAIN/ Manajemen Zakat Dan Wakaf
17	Vivi Luthfiatin	Bojonegoro	31 Maret 2000	P	17	2	IAIN/ Perbankan Syariah
18	Ika Rochma	Madiun	14 Maret 2001	P	18	2	IAIN/ Ekonomi Syariah
19	Fitriatun Nisa	Ngawi	10 September 2000	P	19	2	IAIN/ Ekonomi Syariah
20	Mohammad Khairudin	Bojonegoro	29 Juni 2002	L	20	1	IAIN/ Manajemen Zakat Dan Wakaf
21	Riza Latul Laily	Bojonegoro	3november 2001	P	21	1	IAIN/Hukum Keluarga Islam
22	Dimas Praja Mukti	Bojonegoro	26 September 2001	L	22	1	IAIN/Hukum Keluarga Islam
23	Umi Salamah	Ngawi	17 Mei 2003	P	23	1	IAIN/Hukum Keluarga Islam
24	Muhamad Tohari	Ngawi	30 Juli 2003	L	24	1	IAIN/ Manajemen Zakat Dan Wakaf
25	Ghufron Mustofa	Bojonegoro	23 April 2001	L	25	1	IAIN/ PAI
26	Fitri Annas Sholikhah	Ponorogo	01 Maret 2002	P	26	1	IAIN/ Ekonomi Syariah
27	Bayu Saputra Purwamtoro	Jombang	15 Oktober 2000	L	27	1	IAIN/ Ekonomi Syariah
28	Tyastari Suwarno	Ngawi	21 Juli 2001	P	28	1	IAIN/ Manajemen Zakat Dan Wakaf
29	Dewa Putra Anggara	Lumajang	30 Desember 2001	L	29	1	IAIN/ Manajemen Zakat Dan Wakaf
30	Koirul Ansori	Bojonegoro	28 Februari 2002	L	30	1	IAIN/ Ekonomi Syariah
31	Muhammad Yunus	Magetan	21 Desember 2001	L	31	1	Islam IAIN/Hukum Keluarg

32	Luthfi Sekar Ayu Berliana	Ngawi	23 September 2001	P	32	1	IAIN/ Ekonomi Syariah
33	Fatoni Antra Fardosi	Ponorogo	29 Juli 2006	L	33	1	Islam IAIN/Hukum Keluarga
34	Ferggiawan Listanto	Ponorogo	12 November 2000	L	34	1	IAIN/Hukum keluarga Islam
35	Ahmad Amirubais	Bojonegoro	10 Maret 2001	L	35	1	IAIN/ PAI
36	Kholil Mubasyir Arifa'i	Madiun	29 November 2000	L	36	1	IAIN/ PAI
37	Wahyuni Nada Fatmawati	Ponorogo	12 September 1998	P	37	1	IAIN/ Perbankan Syariah
38	Nur Ihsan Khoirudin	Ngawi	17 Oktober 2001	L	38	1	Islam IAIN/Hukum Keluarga
39	Baharudin Yusuf	Madiun	14 Agustus 2001	L	39	1	IAIN/ Perbankan Syariah
40	Shella Noviana	Ngawi	07 November 2001	P	40	1	IAIN/ Perbankan Syariah
41	Zufar Basunjaya Putra	Magetan	14 Oktober 2001	L	41	1	IAIN/Hukum Keluarga Islam
42	Said Gufron Najib	Lampung Tengah	25 Juli 2002	L	42	1	IAIN/ Perbankan Syariah
43	Rita Utami	Bojonegoro	12 Juni 2002	P	43	1	IAIN/ Perbankan Syariah
44	Halizatul Ula	Tuban	14 Mei 2002	P	44	1	IAIN/ Manajemen Zakat Dan Wakaf
45	Rowatu Dhuha	Bojonegoro	17 September 2002	P	45	1	IAIN/ Manajemen Zakat Dan Wakaf
46	Putri Wulandari	Bojonegoro	01 Juli 2002	P	46	1	IAIN/ Perbankan Syariah
47	Ifa Fitriah	Bojonegoro	15 Desember 2002	P	47	1	IAIN/ Perbankan Syariah
48	Khotim Munawir	Ngawi	29 Agustus 2002	L	48	1	IAIN/ Hukum Keluarga Islam

49	Ichsan Adi Muhammad Fadhurohman	Madiun	02 Januari 2002	L	49	1	IAIN/ Hukum Keluarga Islam
50	Nurul Huda Ramadha	Bojonegoro	08 Desember 2001	L	50	1	IAIN/ Manajemen
							Zakat Dan Wakaf
51	Ahmad Musyafi' Isyfa' Lana'	Ponorogo	24 Februari 2000	L	51	1	IAIN/ PAI
52	Rizaldi Pratama Putra	Ponorogo	11/23/1997	L	52	1	IAIN/ PAI (Lulus)
53	Ahmad Zaki Fuadi	Biak	8-Sep-2000	L	53	1	IAIN/ Hukum Keluarga Islam

*Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo 2021*





## TRANSKRIP DOKUMENTASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 08 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 10.00 Wib**

**Judul dokumen : Tenaga Pendidik *life skill***

No	Nama	<i>Life skill</i> yang diampu	Alamat
1	Didik Eko	Multimedia	Desa Pilang Janti Kec. Slahung Kab. Ponorogo.
2	Moch. Syahrul Utomo Syam	Peternakan	Jalan. Semeru No. 14 Kelurahan Nologaten. Ponorogo
3	Bambang Susetyo	Bercocok tanam	Desa Setono. Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.
4	Yusuf Aji Saputro	Kesenian	Desa Betek Rt 08 Rw 02 Kec./Kab. Madiun.
5	Mirsa Yustina Abror	Kewirausahaan	Desa Plalangan Rt 02 Rw 02 Kec. Jenangan Kab. Madiun.
6	Eko Yoga Karim	Broadcasting	Jalan Raya Jenangan- Ngebel, Krajan 1 Desa Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.

*Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo 2021*

## TRANSKRIP DOKUMENTASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 08 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 10.00 Wib**

**Judul dokumen : Susunan Pengurus PP Sunan  
Kalijaga Puyut**

### SUSUNAN PENGURUS

#### PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJAGA PUYUT

##### MASA BAKTI 2021 – 2023

**Pelindung : Yayasan Sunan Kalijaga Puyut  
Indonesia**

**Pimpinan dan Pengasuh : Muh Busro, M.Pd.I**

**Ketua : Yusuf Aji Saputro**

**Sekretaris : Nurul Ica Kusniatin**

**Bendahara : Ade Meiva Azhari**

##### Bidang-bidang

**Pendidikan Putra: Moch. Syahrul Utomo S.**

**Putri: Wahyu Firda Indriani**

**Kebersihan Putra: Yulian Krismanto Casakan**

**Putri: Vivi Lutfiatin**

**Keamanan Putra: Ramdhani Muhammad Huseyn**

**Putri: Yuana Dynasty Asa Hanafi**

**Kegiatan Putra: Muhammad Nurhaki**

**Putri: Rofiatul Hanifah**

*Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo  
2021*

### TRANSKRIP DOKUMENTASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Senin, 08 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 10.00 Wib**

**Judul dokumen : Data sarana dan prasarana**

**DATA SARANA PONDOK PESANTREN KALIJAGA**

**PUYUT PONOROGO 2021**

<b>Bangunan/Ruang</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Ruang Bagus</b>	<b>Ruang Rusak Ringan</b>	<b>Ruang Rusak Berat</b>	<b>Rusak Berat Total</b>
<b>Kepala Madrasah</b>	1	✓			
<b>Guru</b>	2	✓			
<b>Kelas</b>	7	✓			
<b>Perpustakaan</b>	1	✓			
<b>Aula</b>	3		✓		
<b>Kepala Diniyah</b>	1	✓			
<b>Tempat Ibadah/Masjid</b>	1	✓			

<b>Toilet</b>	<b>3</b>		✓		
<b>Gudang</b>	<b>2</b>		✓		
<b>Tempat Olahraga</b>	<b>2</b>		✓		
<b>Ruang ketrampilan</b>	<b>3</b>		✓		

*Sumber Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo  
2021*



## TRANSKRIP OBSERVASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa, 9 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 14.00 Wib**



**Berternak Kelinci:**

**Hasil Observasi :**

Pondok Pesantren menyediakan kandang kelinci yang terbuat dari bambu dan proses pembuatannya dikerjakan sendiri oleh santri. Kelinci diberi makan sisa sayuran dari dapur dan terkadang dicarikan rumput di sekitar pondok. Kegiatan ini dilakukan santri pagi hari sebelum berangkat ke kampus dan sore hari sepulang dari kampus. Pada hari libur atau hari-hari tertentu kelinci ini dibiarkan bermain di luar kandang agar bisa mencari makan sendiri.

Kelinci yang dipilih untuk di budidaya adalah kelinci pedaging, sehingga ketika masa panen tiba kelinci ini di sembelih untuk melengkapi kebutuhan gizi para santri. Namun beberapa ada yang dijual kepada masyarakat sekitar pondok.

Saat ini jumlah kelinci yang di budidaya ada 5 ekor.



## TRANSKRIP OBSERVASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa, 9 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 14.00 Wib**

**Bercocok Tanam :**



**Hasil observasi:**

Banyak pandangan yang mengatakan bahwa generasi muda dalam hal ini kalangan milenial tak mau menjadi petani. Sejumlah Santri baik yang tergabung dalam *life skill* kini mulai senang bercocok tanam. Kegiatan *life skill* bercocok tanam para santri di pondok pesantren Sunan Kalijaga Puyut di laksanakan di sekitar pesantren dengan harapan diantaranya, mencetak generasi muda santri yang mandiri di bidang pertanian. Selain memberikan manfaat bagi lingkungan alam sekitar, kita juga bisa memproduksi bahan pangan sendiri melalui bercocok tanam yang sangat penting untuk mengisi waktu yang luang para santri. Hasil menanam sendiri memang jelas akan lebih sehat karena untuk dikonsumsi sendiri. Sehingga kita menjadi lebih tahu apa yang terjadi pada tanaman yang kita tanam

Berawal dari keprihatinan pengurus karena semakin sedikit anak muda yang mau bertani. Selain bercocok tanam padi, jagung dan ketela, santri di ajak untuk membudidaya tanaman hias yang kemudian hasilnya di jual untuk menambah uang saku para santri.

Secara komersial bercocok tanam sangat menjanjikan. Di beberapa tempat terutama di lahan milik pengurus pondok bisa jadi lahan pertanian sekaligus tempat untuk jualan bibit tanaman. Pola seperti ini ini sangat menguntungkan bagi santri untuk mengisi waktu yang produktif. Ini bisa masuk kategori ekonomi kreatif, karena seni bisnis yang dijalankan santri ini unik dan penuh kreasi olahan. Seperti menanam tanaman hias dan komoditi pelengkap dapur mulai sayur-sayuran, cabe, dan banyak lagi, termasuk variasi tanaman organik yang lain.

Bercocok tanam merupakan salah satu solusi yang ditawarkan kepada para santri. Apalagi dengan lahan yang terbatas. Jadi bercocok tanam ini lebih seperti sarana untuk bias belajar



mengenai tumbuhan, makanan, dan alam di sekitar kita. Mengetahui sistem pangan yang ada, pola konsumsi, atau bahkan pelaku-pelaku pertanian yang ada di sekeliling pondok. Jadi bercocok tanam bisa menjadi awal untuk melihat potensi, untuk berkegiatan bersama pengurus, membuat inisiatif-inisiatif baru, menumbuhkan kembali rasa gotong royong, dan sedikit-sedikit memulai memecah isu pangan yang sebenarnya sudah ada dari dulu.

Selain itu, dengan bercocok tanam mereka bisa membantu perekonomian dari lingkup terdekat seperti para santri, karena mereka dapat memperoleh hasil dari bercocok tanam tersebut. Oleh karena itulah, kegiatan yang diadakan setiap hari libur dan mendapat tanggapan positif dari warga sekitar, terutama pengurus pondok pesantren.



## TRANSKRIP OBSERVASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa, 9 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 19.00 Wib**

**Kesenian:**



**Hasil observasi:**

Kegiatan *life skill* kesenian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut antara lain seni Banjari dan Wayang. Kesenian Banjari adalah salah satu kesenian khas islami yang mendapat tempat di hati umat Islam. Seni ‘terbang’ yang berirama menghentak, rancak, dan variatif membuat kesenian ini banyak digandrungi. Saat ini kesenian Banjari paling banyak diminati dan bahkan menjadi ekskul favorit di pondok pesantren.

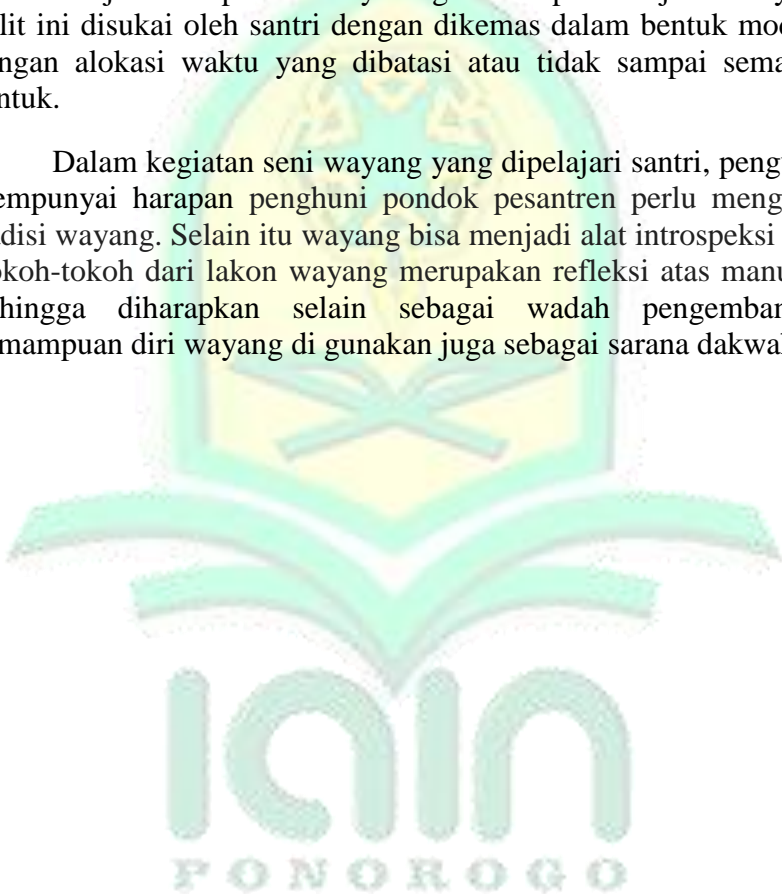
Untuk kegiatan seni Banjari santri di ajarkan teknik dasar pukulan rebana yang kemudian hasil dari produk pelatihan dipertunjukkan untuk mengiringi ceramah/syiar kyai yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren atau juga bisa diundang untuk hajatan warga sekitar Pondok Pesantren.

Keunikan musik banjari adalah hanya terdapat satu alat musik yaitu rebana yang dimainkan dengan cara dipukul secara langsung oleh tangan pemain tanpa menggunakan alat pemukul. Musik ini dapat dimainkan untuk mengiringi nyanyian dzikir atau sholawat yang bertemakan pesan-pesan agama dan juga pesan-pesan sosial budaya. Dalam memainkan alat musik banjari dibutuhkan berkali-kali latihan. Dalam hal ini perlu menyeimbangkan antara pemukul alat banjari dan vocal.

Wayang adalah jati diri dan bentuk gotong royong bangsa. Dengan wayang, kebersamaan antar santri jadi terus dekat. Wayang juga jadi salah satu simbol bangsa yang harus dimengerti dasar-dasarnya. Pembelajaran wayang menghadapi tantangan besar dalam menjangkau khalayak generasi muda terutama para santri. Perlu strategi penyesuaian agar kegiatan

*life skill* wayang tetap bisa dinikmati oleh para santri. Santri juga memiliki jiwa rasional, kalau dia disuruh melihat pertunjukan wayang semalam dan belum mengerti bahasanya sulit bagi santri untuk belajar. Jadi persoalannya bagaimana pembelajaran wayang kulit ini disukai oleh santri dengan dikemas dalam bentuk modern dengan alokasi waktu yang dibatasi atau tidak sampai semalam suntuk.

Dalam kegiatan seni wayang yang dipelajari santri, pengurus mempunyai harapan penghuni pondok pesantren perlu mengenal tradisi wayang. Selain itu wayang bisa menjadi alat introspeksi diri. Tokoh-tokoh dari lakon wayang merupakan refleksi atas manusia. Sehingga diharapkan selain sebagai wadah pengembangan kemampuan diri wayang di gunakan juga sebagai sarana dakwah.



## TRANSKRIP OBSERVASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Rabu, 10 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 14.00 Wib**

**Kewirausahaan:**



**Hasil Observasi:**

Usaha dengan modal kecil saat ini dikembangkan di pondok pesantren sebagai kegiatan *life skill*. Dengan memberikan beragam inovasi, usaha kuliner modal kecil mereka mampu menghasilkan omset yang cukup besar. Tidak perlu mewah, konsep usaha yang unik dan nyaman sudah cukup membawa kalian ke peruntungan. Keripik, es buah dan gorengan menjadi salah satu jenis usaha kuliner modal kecil yang di ajarkan oleh pengasuh. Tak perlu modal besar dan keahlian khusus, para santri sudah bisa mencoba melakukan usaha di bidang kuliner ini. Selain itu, bahan baku yang sederhana dan mudah didapat

membuat para santri bisa dengan mudah menjalankannya. Namun, para pengasuh juga memberikan inovasi baru dalam usaha kuliner tersebut. Misalnya saja dengan menawarkan variasi rasa pada gorengan, es buah maupun keripik. Jika tidak, santri bisa berinovasi pada tempat penyajian atau tempat berjualan. Dari semuanya, strategi penjualan juga harus diperhatikan dan dibuat secara matang agar kegiatan ini bisa terus berkembang. Untuk meningkatkan dan menambah kreatifitas para santri, pengasuh juga mengadakan pelatihan ketrampilan membuat souvenir dan menghias mahar yang dilatih oleh Umi Mirsa. Kegiatan ini diikuti dengan antusias dan semangat oleh para santri, karena menggunakan pembelajaran praktis para santri ternyata para santri mudah menangkap dan merespon teori dan praktek yang di ajarkan. Bahkan ketika praktek hasilnya sungguh luar biasa dan menurut para peserta pelatihan ini sangat bermanfaat. Paling tidak mereka bisa membuat seserahan sendiri ketika ada tetangga atau saudara yang akan melaksanakan pernikahan serta bisa menambah penghasilan keluarga dengan membuka jasa pembuatan souvenir dan menghias mahar. Para santri melakukan kegiatan seperti membuat jajanan tradisional membuat bingkisan mahar modal awal kegiatan di biaya oleh pengasuh pondok dan kegiatannya dilaksanakan pada acaraacara kampus, *car free day*, atau pada saat liburan kampus. Adapun untuk hasil dari kewirausahaan diantaranya beberapa santri membuka sebuah usaha bingkisan mahar yang menerima pesanan dari masyarakat sekitar. Hasil penjualannya dari kegiatan kewirausahaan di gunakan untuk keperluan para santri itu sendiri setelah diserahkan ke pengasuh.

## TRANSKRIP OBSERVASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Kamis, 11 Maret 2021 Waktu Pengamatan : 14.00 Wib**

**Broadcasting:**



**Hasil Observasi:**

Kegiatan *life Skill* Broadcasting di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut lebih ke arah *public speaking*. Kegiatan ini diantaranya adalah muhadhoroh atau berpidato di khalayak ramai dengan tujuan melatih santri berani berbicara atau berdakwah di depan umum untuk syiar dan dakwah agama Islam. Supaya ketika nanti santri terjun pada masyarakat, organisasi dan komunitas, mereka sudah siap mental untuk mengutarakan gagasan dan ilmu yang bermanfaat.

Mereka berlatih bergantian sebelum pentas di depan kelas, santri yang mendapat giliran manggung harus membuat materi pidato, lalu menyerahkannya ke pembimbing untuk diperiksa dari sisi konten maupun bahasa penyampaian. Setelah itu, materi yang sudah disiapkan tadi harus dihafalkan. Di akhir sesi latihan pidato, para pembimbing akan menyampaikan evaluasi untuk masing-masing santri. Mulai dari aspek bahasa, pakaian, gerak tubuh, retorika, dan sebagainya.

Para petugas Muhadhoroh dengan materinya masing-masing berpidato di depan Pengasuh, Ketua Yayasan dan para santri. Baik petugas maupun santri yang belajar pada kegiatan ini melaksanakan kegiatan dengan antusias. Suasana keseruan dalam belajar berbicara di muka umum, berlangsung dengan meriah. Mulai dari para peserta yang tampak grogi serta sesekali terjadi guyonan dari para santri yang turut menguji mental petugas Muhadhoroh. Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut mengatakan, pembelajaran berbicara di muka umum ini merupakan kegiatan mingguan para santri yang diadakan seusai Maulid Al Barzanji. Hal ini bertujuan untuk mendidik santri untuk luwes berbicara di depan umum.



## TRANSKRIP OBSERVASI

**Hari/Tanggal Pengamatan : Sabtu, 13 Maret 2021**

**Waktu Pengamatan : 14.00 Wib**

### Multimedia



### **Hasil Observasi:**

Para santri sebagai generasi milenial tentunya memiliki keahlian dalam membuat sebuah video yang menarik merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Apalagi di era sekarang banyak media sosial yang dapat menampung video karya kita untuk bisa dikenal oleh masyarakat luas. Kegiatan *life Skill* multimedia di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut santri diajarkan *shooting*, desain, pengelolaan *website* dan konten kreator youtube.

Pembelajaran multimedia *shooting* di pondok pesantren ini di ajarkan mulai proses memilih atau menyunting beberapa video ataupun beberapa gambar yang sudah direkam atau didapatkan sebelumnya untuk dijadikan sebuah video yang bisa ditonton secara utuh. Dengan menguasai video editing, tentunya santri bisa membuat sebuah video untuk keperluan mendukung suatu proses pembelajaran. Apalagi para santri yang keseluruhannya adalah mahasiswa tentunya keahlian video editing sangat diperlukan dalam mendukung pembelajaran di kampus. Melalui sebuah video tentunya santri bisa menyampaikan informasi bahkan motivasi dengan lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan slide presentasi ataupun teks saja. Hal ini memiliki tujuan agar santri bekal dan keahlian yang dapat merespon perkembangan dunia digital yang sudah mulai pesat dewasa ini.

Melalui kegiatan multimedia ini santri diharapkan bisa menjelaskan dan memberikan informasi mengenai kelebihan

dari pondok pesantren secara lebih detail dan tentunya dengan menampilkan kelebihan-kelebihannya. Sehingga masyarakat juga lebih percaya untuk menadftar ataupun sebagai sarana promosi.

Dalam pembelajaran multimedia dalam bentuk *website* maupun konten kreator youtube menjadi salah satu pilihan ketika para santri agar mulai terbiasa memanfaatkan teknologi berbasis internet. Untuk itu, pembelajarannya pada kegiatan ini juga memiliki manfaat sebagai sarana komunikasi antara pengasuh, santri dan wali murid. Di samping itu, multimedia dalam bentuk *website* maupun konten kreator youtube juga bisa menjadi pusat informasi bagi pengunjung dan mereka yang ingin mengetahui apa saja kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. Pembuatan *website* dan konten kreator youtube ini antara lain bertujuan sebagai informasi kegiatan pondok dapat diperoleh dengan mudah dimana saja dan kapan saja, meningkatkan tali silaturahmi, terutama dari para alumni yang telah sukses dan tersebar di berbagai belahan daerah, serta meningkatkan kredibilitas pondok pesantren di mata masyarakat dalam kesungguhannya meningkatkan kualitas pendidikan.

